

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari dua bagian utama yaitu bagian hasil temuan dan bagian pembahasan. Bagian hasil temuan berisi paparan temuan penelitian yang telah dilakukan, antara lain jenis-jenis diskriminasi pada aspek diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender yang ditemukan dalam novel ‘Anak Semua Bangsa’, ‘Rumah Kaca’, dan ‘Jejak Langkah’ karya Pramoedya Ananta Toer, teknik, metode, dan ideologi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender dalam ketiga novel karya Pramoedya tersebut dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris, dan kualitas terjemahan dari ungkapan yang berisi diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender tersebut.

Bagian kedua dalam bab ini merupakan pembahasan. Bagian ini berisi penjelasan mengenai keterkaitan antara setiap aspek yang diteliti dalam penelitian ini: hubungan jenis diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender yang ditemukan dalam ketiga novel dengan ideologi, metode, dan teknik penerjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah, kemudian dampak ideologi, metode, dan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan, hingga pada konklusi apakah terjemahan yang dihasilkan tetap dapat mempertahankan tema diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender dari ketiga novel karya Pramoedya Ananta Toer tersebut. Selain itu, pada bagian ini temuan penelitian juga akan dikontraskan atau dibandingkan dengan teori dan hasil penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya.

4.1 Temuan Penelitian

Terdapat tiga aspek utama yang diteliti dalam penelitian ini yakni: jenis-jenis diskriminasi dalam ungkapan diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender; teknik, metode, dan ideologi penerjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender; dan kualitas terjemahan

ungkapan tersebut. Masing-masing temuan aspek-aspek tersebut dibahas dengan rinci sebagai berikut.

4.1.1 Jenis- jenis Diskriminasi pada Ungkapan Diskriminasi Kelas Sosial dan Diskriminasi Gender dalam Novel ‘Anak Semua Bangsa’, ‘Rumah Kaca’, dan ‘Jejak Langkah’ Karya Pramoedya Ananta Toer

Dari tiga novel karya Pramoedya Ananta Toer tersebut, ditemukan sebanyak 302 total data yang berupa ungkapan diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender. Dari keseluruhan data tersebut, terdapat 227 data yang tergolong ungkapan diskriminasi kelas sosial dan 75 data yang termasuk kategori ungkapan diskriminasi gender. Komposisi yang demikian nampaknya merupakan representasi dari tema besar yang diusung oleh Pramoedya Ananta Toer dalam sebagian besar karyanya. Pramoedya adalah penulis yang terkenal dengan perlawanannya terhadap kesenjangan sistem kelas sosial dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Bahkan, ketiga novel yang diteliti ini merupakan buah karyanya yang terkenal karena menggambarkan kesengsaraan yang ditimbulkan oleh kelas-kelas sosial pada jaman kolonial, terutama yang menyangkut kelas sosial yang mengikat orang Jawa. Berdasarkan kenyataan yang demikian, tidak heran apabila ditemukan lebih banyak fenomena diskriminasi kelas sosial yang dimunculkannya dalam ketiga novel tersebut daripada diskriminasi gender. Ini bukan berarti bahwa Pram tidak menilik perihal kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Jawa. Faktanya, ada cukup banyak data pula yang menggambarkan persoalan tersebut. Pram lebih jauh juga menggambarkan bahwa persoalan diskriminasi gender dalam masyarakat Jawa erat kaitannya juga dengan diskriminasi kelas sosial.

Paparan mengenai macam-macam diskriminasi yang digambarkan oleh Pram dalam ketiga novelnya tersebut disajikan dalam sub-bab berikutnya.

1) Jenis-jenis Diskriminasi dari Ungkapan Diskriminasi Kelas Sosial

Dari ketiga novel Pram yang diteliti ditemukan empat jenis atau bentuk diskriminasi kelas sosial yang dimunculkannya. Jenis-jenis diskriminasi tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Jenis diskriminasi pada data ungkapan diskriminasi kelas sosial dalam tiga novel karya Pramoedya Ananta Toer

No	Jenis Diskriminasi	Jumlah	Persentase
1	Subordinasi	146	64,18%
2	Pandangan Stereotipe	59	25,99%
3	Marginalisasi	16	7,05%
4	Kekerasan	6	2,64%
	Total	227	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk diskriminasi kelas sosial yang paling sering terjadi adalah subordinasi, kemudian disusul oleh pandangan stereotipe, marginalisasi, dan terakhir kekerasan. Tidak ditemukan adanya jenis diskriminasi beban kerja dalam aspek diskriminasi kelas sosial dari ketiga novel ini. Subordinasi munculnya dominan karena pada realitas sosial masyarakat Jawa yang digambarkan oleh Pram, hubungan kekuasaan antar individu atau golongan dalam masyarakat Jawa dan antara pribumi dan pemerintah kolonial kulit putih menjadi fokus perhatian utama novel. Banyak penderitaan masyarakat disebabkan oleh kelas-kelas sosial yang muncul baik dari dalam budaya Jawa saat itu maupun dari perlakuan pemerintah kolonial terhadap pribumi. Hal ini tidak menafikan fakta bahwa diskriminasi kelas sosial juga muncul dari dalam cara pandang masyarakat sendiri yang terealisasi dalam bentuk stereotipe. Adanya kelas-kelas sosial dan stigma atau stereotipe dalam masyarakat menyebabkan munculnya perlakuan marginalisasi terhadap kelompok-kelompok masyarakat tertentu bahkan hingga berujung pada diskriminasi dalam bentuk kekerasan. Masing-masing jenis diskriminasi ini dibahas secara mendetail sebagai berikut.

a. Subordinasi

Subordinasi merupakan bentuk diskriminasi yang menganggap bahwa suatu kelompok sosial lebih tinggi daripada kelompok sosial lainnya. Kemunculan subordinasi seringkali muncul dalam bentuk kesenjangan antar kelas sosial dan sebagainya. Berikut beberapa contoh data yang menunjukkan diskriminasi kelas sosial berbentuk subordinasi.

Contoh 1:

Data JL027/80

“Apa kau kira hanya Belanda dan turunannya saja yang patut jadi istrimu?”

Data pada contoh 1 tersebut merupakan ungkapan yang disampaikan oleh Ibu Minke pada Minke dalam novel Jejak Langkah. Minke merupakan tokoh utama dalam ketiga novel yang diteliti ini. Ia adalah seorang Raden Mas, putra seorang bupati. Meskipun begitu, ia digambarkan sebagai sosok yang berbeda dengan kebanyakan priyayi lainnya pada masa itu. Minke adalah seorang pemuda Jawa yang tumbuh membenci budaya Jawa khususnya perihal kelas sosial. Ia mengagumi konsep kesamaan hak dan kedudukan, egalitarian, dari budaya kulit putih. Minke lebih memilih sekolah dokter daripada menjadi penerus ayahnya. Karena itulah, ia selalu mengagung-agungkan budaya egaliter barat. Perkataan ibu minke dalam data tersebut merupakan sindiran sekaligus teguran bagi Minke. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial berjenis subordinasi. Dapat ditilik dari ungkapan tersebut bahwa tersirat cara pandang Minke yang menganggap Belanda dan turunannya lebih ia sukai karena mereka lebih berpendidikan daripada pribumi. Sekalipun Minke membenci adanya pengkotakan kelas sosial, tetapi Minke dalam hal ini tetap menganggap bahwa Belanda dan turunannya lebih baik dari faktor edukasi. Anggapan bahwa Belanda dan turunannya lebih baik dari segi edukasi sehingga pantas menjadi istrinya ini merupakan suatu bentuk subordinasi kelas sosial.

Contoh 2:

Data ASB018/111/5

“Seluruh dunia kekuasaan memuji-muji yang kolonial. Yang tidak kolonial dianggap tidak punya hak hidup, termasuk mamamu ini.”

Ungkapan di atas disampaikan oleh ibu Minke kepada Minke ketika becakap-cakap tentang bagaimana orang-orang memuji muji keunggulan kulit putih pada novel Anak Semua Bangsa. Pada konteks percakapan ini ibu Minke menjelaskan bagaimana pandangan orang-orang pribumi kepada tuan-tuan kulit putihnya. Namun di atas segalanya ibu Minke ingin menekankan bahwa bangsa kulit putih adalah bangsa kolonial yang berlaku kejam kepada jajahannya. Ibu Minke berharap agar Minke, yang seorang penulis yang pendapat-pendapatnya lewat tulisan dibaca dan bisa mempengaruhi banyak orang, menyuarakan bagaimana perlakuan bangsa kolonial yang tidak adil kepada pribumi.

Ungkapan yang diucapkan ibu Minke ini mengandung pesan bahwa pada masyarakat saat itu terjadi diskriminasi kelas sosial yang sangat kental, yang menganggap bahwa kulit putih lebih unggul dalam segala bidang, sementara itu bangsa pribumi jajahan adalah bangsa yang tidak beradab sehingga tidak punya hak hidup. Bentuk subordinasi kelas sosial ini memang menjadi tema yang ingin disampaikan Pramudya Ananta Toer dalam novel ‘Anak Semua Bangsa’.

Contoh 3:

Data RK007/35/17

“Barulah berhenti, sebab babu adalah manusia terakhir dalam kehidupan.”

Pangemanan menjelaskan bagaimana urutan kekuasaan dalam masyarakat. Ketika seorang tuan narah kepada anak buahnya, anak buah akan melampiaskan kejengkelannya pada seorang istri di rumah. Seorang istri melampiaskan kejengkelannya pada anak-anaknya. Seorang anak melepaskan kejengkelannya pada pembantunya di rumah. Dalam strata sosial masyarakat pembantu atau babu adalah yang paling rendah.

Lewat penjelasannya, Pangemanan sedang menggambarkan kedudukan sosial seorang pembantu yang ditempatkan pada posisi paling bawah pada struktur sosial masyarakat pada novel 'Rumah Kaca' ini.

b. Pandangan Stereotipe

Pandangan stereotipe merupakan bentuk diskriminasi kelas sosial yang memberikan pelabelan yang cenderung negatif pada kelompok sosial tertentu. Pelabelan ini merugikan kelompok tersebut karena membuat mereka terkena stigma negatif dari masyarakat. Misalnya:

Contoh 4:

“Hanya anak dusun busuk berkopor lebih busuk semacam ini.”

Ungkapan di atas merupakan ungkapan diskriminasi kelas sosial berjenis stereotipe. Ungkapan di atas dilontarkan oleh salah seorang siswa senior kedokteran kepada Minke pada saat pertama kali Minke datang di asrama. Pada saat itu kebetulan Minke membawa kopor butut ke asrama karena kopor Minke sendiri rusak. Oleh karena itu, Minke dipandang sebelah mata oleh teman-temannya di sana. Mereka mengira Minke adalah anak dusun miskin karena kopor bututnya. Asumsi bahwa orang dusun merupakan orang miskin dan kotor melekat erat dalam pandangan-pandangan masyarakat. Asumsi yang demikian juga merupakan diskriminasi kelas sosial berbentuk stereotipe.

Contoh 5:

Data ASB015/72/36.

“Kau Pribumi terpelajar. Kalau mereka itu, Pribumi itu, tidak terpelajar. Kau harus bikin mereka jadi terpelajar.”

Ungkapan di atas diucapkan oleh Jean Marais, teman Minke, kepada Minke pada novel Anak Semua Bangsa. Minke adalah seorang penulis produktif yang mengungkapkan gagasan-gagasannya dalam bahasa Belanda. Menurut Minke keterpelajaran dan bahasa Belanda adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan. Dia lebih lincah mengungkapkan gagasan-gagasannya dalam bahasa Belanda dan sebagian besar tulisan-tulisannya dibaca oleh orang-orang yang fasih

berbahasa Belanda. Tapi Jean Marais, seorang Indo peranakan, berpendapat lain. Menurutnya Minke seharusnya menuangkan tulisan-tulisannya dalam bahasa Melayu sehingga ide-idenya bisa dibaca oleh kaum Pribumi bangsanya. Adalah tugas Minke, menurut Jean Marais, untuk membuat bangsanya lebih terpelajar.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa pada saat itu ada stereotipe bahwa bangsa pribumi tidak terpelajar. Diskriminasi kelas sosial ini terpelihara justru oleh kalangan pribumi terpelajar yang menganggap bahasa Melayu, bahasa kaum pribumi, sebagai bahasa kelas dua dan bahasa kaum tidak terpelajar.

Contoh 6:

Data RK009/39/20

“Sekiranya aku dahulu menikahi pribumi, tentu perhatianku tidak akan tertuntut terhadap segala tetek bengek begini”

Pangemanan adalah pegawai pemerintah Belanda dari kalangan pribumi luar Jawa. Istrinya seorang kulit putih. Dalam novel Rumah Kaca ini digambarkan bagaimana Pangemanan merasa tidak nyaman dengan sikap istrinya yang selalu ingin tahu urusannya. Dia membandingkan dengan perempuan pribumi yang ia anggap penurut dan tidak akan turut campur urusan suami.

Pernyataan Pangemanan menunjukkan sebuah stereotipe bahwa wanita Pribumi adalah wanita-wanita yang penurut, tunduk pada suami dan tidak suka mencampuri urusan suami. Sementara itu wanita kulit putih dianggap cerewet, tidak mudah diatur dan suka mencampuri urusan laki-laki

c. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan bentuk diskriminasi kelas sosial yang mengucilkan atau meminggirkan suatu kelompok tertentu dari masyarakat. Marginalisasi juga menghalangi atau menolak kelompok tertentu untuk ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat. Berikut adalah contoh data yang menggambarkan diskriminasi kelas sosial berbentuk marginalisasi.

Contoh 7:

JL070/294

Syarikat ini takkan bakal mendapatkan anggota dari kalangan serendah-rendahnya, karena nama priyayi itu.

Ungkapan pada contoh 7 merupakan kritik yang disampaikan oleh peserta rapat organisasi pada Minke. Ia mengkritik penggunaan embel-embel priyayi pada syarikat dagang yang dibentuk bersama sebagai wadah pergerakan. Sekalipun priyayi merupakan kalangan paling perpelajar pribumi, tetapi menurutnya, untuk membuat sebuah pergerakan, sebuah syarikat harus merekrut sebanyak mungkin anggota. Penggunaan embel-embel priyayi pada syarikat dagang yang digunakan tentu saja akan membuat masyarakat kecil takut dan merasa tidak pantas ikut dalam syarikat tersebut. Fenomena di mana suatu kelompok masyarakat tidak bisa bergabung dalam suatu persatuan dan dikucilkan dari persatuan tersebut merupakan suatu contoh fenomena diskriminasi kelas sosial berbentuk marginalisasi.

Contoh 8:

Data ASB046/286/139

“Polisi lebih dekat pada pejabat daripada petani, Tuan.”

Ucapan Minke kepada Nijman, temannya seorang Belanda totok. Minke mengkritik para polisi kolonial yang justeru berpihak pada para pejabat, bukan pada para petani yang tertindas. Meskipun begitu Nijman menuduh bahwa Minke sudah melakukan fitnah kepada polisi kolonial ini dan mengancam akan memidanakannya.

Ungkapan pada contoh data di atas menunjukkan bahwa petani mengalami diskriminasi kelas sosial. Mereka tidak mendapatkan perlindungan dari polisi karena polisi kolonial lebih berpihak pada para pejabat. Marginalisasi sebagai manifestasi diskriminasi kelas sosial mengakibatkan sekelompok orang tidak mendapatkan sesuatu yang seharusnya menjadi haknya.

Contoh 9:

Data RK038/361/173

“Dengan ijin siapa kowe masuk kemari?”

Ketika memasuki rumah bilyar di sebuah kota yang baru didatangi Pangemanan, dia ditolak oleh petugas yang indo peranakan. Pangemanan yang

bertampang Pribumi dilarang memasuki tempat hiburan yang diperuntukan khusus orang Eropa dan peranakan. Pangemanan marah besar karena sebagai pegawai pemerintah kolonial mestinya ia mendapat perlakuan khusus dan ditempatkan setara dengan kaum kulit putih.

Ungkapan di atas diucapkan oleh pegawai bilyar peranakan kepada Pangemanan. Ungkapan ini jelas mengandung diskriminasi kelas sosial. Ungkapan ini memarjinalkan mereka yang berasal dari kaum pribumi, kaum yang dianggap kelas paling rendah dalam masyarakat jaman kolonial.

d. Kekerasan

Kekerasan yang dimaksud dalam diskriminasi kelas sosial ini tidak hanya merujuk pada kekerasan secara fisik tetapi juga non fisik misalkan kecurangan dalam bidang ekonomi, penggunaan kata-kata kasar yang menyakitkan, dan lain sebagainya. Kekerasan seringkali terjadi akibat adanya kesenjangan kelas sosial dalam masyarakat. Contoh berikut menggambarkan salah satu realitas kekerasan sebagai bentuk diskriminasi kelas sosial.

Contoh 10:

Data JL071/300

Perlakuan sewenang-wenang dalam perusahaan keretapi, perkebunan, kantor-kantor Gubernur, ...

Contoh 10 merupakan ungkapan yang berupa kritik yang disampaikan oleh Minke. Pada jaman kolonial, masyarakat kecil diperlakukan semena-mena oleh pemerintah kolonial maupun pemerintah pribumi sendiri. Hal tersebut terjadi pada hampir seluruh sektor kehidupan pada saat itu: di lingkungan masyarakat, tempat kerja, dan lain-lain. Contoh 4 menggambarkan bahwa pekerja yang notabene adalah masyarakat kecil diperlakukan dengan semena-mena oleh atasan di tempat kerja mereka yang disebutkan antara lain perusahaan kereta api, perkebunan, dan kantor-kantor Gubernur. Perlakuan semena-mena itu seringkali termanifestasi dalam bentuk penggajian yang tidak adil, pemberian beban kerja yang berlebihan sehingga pekerja terkesan sebagai buruh, perlakuan yang berbeda

antara satu orang dengan orang lainnya di tempat kerja. Semua itu merupakan bentuk kekerasan yang merupakan bentuk diskriminasi kelas sosial.

Contoh 11:

Data ASB025/156/77

“Orang peranakan Eropa ini semakin menjadi-jadi juga kasarnya.

Ungkapan di atas ditemukan pada novel Anak Semua Bangsa. Minke merasa terpojok dengan serangan-serangan yang dilancarkan oleh Kommer, teman Minke seorang Indo peranakan. Kommer menyerang cara-cara Minke menyampaikan gagasan-gagasannya yang menurutnya justeru tidak berpihak pada kaum pribumi. Minke merasa tersinggung dengan cara Kommer menyerang dirinya. Cara yang tidak pernah dilakukan oleh teman-teman pribuminya.

Diskriminasi kelas sosial yang termanifestasi lewat kekerasan verbal ini terjadi karena Kommer merasa dirinya lebih unggul sebagai kelas peranakan. Sementara Minke, meskipun priyayi dan terpelajar tapi bagaimanapun juga seorang pribumi.

Contoh 12:

Data ASB047/297/145

“Nampaknya semua yang berpendirian harus diusir atau ditumpas di Hindia ini.”

Ungkapan pada contoh data di atas adalah pendapat nyai Ontosoroh tentang Khou ah Soe seorang perusuh pelarian dari Shang Hai yang dibunuh di Kalimas Surabaya. Pada saat itu mulai banyak bermunculan para kaum terpelajar pribumi yang menentang kekuasaan kolonial. Di beberapa tempat seperti Filipina, Shanghai dan lainnya para aktivis bawah tanah itu mulai mendapat tekanan dari penguasa kolonial, tidak terkecuali di Hindia Belanda.

Dengan nada geram lewat ungkapannya Nyai Ontosoroh mengomentari kejadian yang sedang berlangsung di negeri-negeri jajahan Belanda. Ungkapan Nyai Ontosoroh merefleksikan kekerasan yang dilakukan kaum kulit putih kepada rakyat jajahan.

2) Jenis-jenis Diskriminasi dari Ungkapan yang Mengandung Diskriminasi Gender

Berbeda dengan aspek diskriminasi kelas sosial, pada aspek diskriminasi gender ditemukan semua jenis diskriminasi. Berikut merupakan komposisi perbandingan temuan antar jenis diskriminasi dalam ketiga novel yang diteliti.

Tabel 4.2 Jenis diskriminasi pada data ungkapan yang mengandung diskriminasi gender dalam tiga novel karya Pramoedya Ananta Toer

No	Jenis Diskriminasi	Jumlah	Persentase
1	Subordinasi	42	56%
2	Pandangan Stereotipe	25	33,33%
3	Marginalisasi	3	4%
4	Beban Kerja	3	4%
5	Kekerasan	2	2,66%
	Total	75	100%

Meskipun ditemukan dalam jumlah data lebih sedikit dari diskriminasi kelas sosial, jenis diskriminasi pada ungkapan diskriminasi gender lebih banyak. Namun begitu, komposisi perbandingan jumlah kemunculan antar jenis diskriminasi tidak berbeda jauh dengan yang ditemukan di diskriminasi kelas sosial. Misalkan, jenis subordinasi tetap menjadi jenis diskriminasi yang paling dominan muncul. Begitu juga dengan jenis pandangan stereotipe yang sama-sama menduduki peringkat dua pada dua kategori diskriminasi ini. Adapun marginalisasi, beban kerja, dan kekerasan sama-sama muncul dalam jumlah yang tidak terlalu banyak baik pada diskriminasi kelas sosial maupun diskriminasi gender. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kekuasaan, yang kuasa dan tak berdaya, merupakan sumber diskriminasi paling utama baik dalam diskursus kelas sosial maupun gender. Berikut masing-masing jenis diskriminasi dalam kerangka gender dipaparkan dan dijelaskan secara terperinci.

a. Subordinasi

Subordinasi pada diskriminasi gender mengacu pada pandangan bahwa suatu gender lebih tinggi atau lebih berkuasa daripada gender lainnya. Dalam

masyarakat Jawa, laki-laki selalu menjadi gender dominan dalam masyarakat sedangkan perempuan menjadi masyarakat kelas dua dalam diskursus gender.

Contoh 13:

Data JL35/105

“...sedang si ibu, begitu bayi mulai dapat merangkak, kembali menjadi hamba bagi suaminya...”

Contoh 13 di atas merupakan gambaran yang sangat gamblang perihal posisi perempuan terhadap laki-laki dalam masyarakat Jawa. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, laki-laki merupakan gender yang dominan dalam masyarakat Jawa. Laki-laki adalah pemimpin baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam keluarga. Perempuan merupakan masyarakat kelas dua bahkan juga dalam keluarga. Ungkapan di atas menggambarkan bahwa perempuan sebagai istri harus mengabdikan pada suaminya. Hal ini berbeda dengan posisi laki-laki dan perempuan dalam keluarga Belanda yang ada di nusantara pada saat itu. Sekalipun dalam pemerintahan Belanda perempuan waktu itu belum sekuat laki-laki tetapi dalam keluarga posisi laki-laki dan perempuan setara. Hal ini yang dikagumi oleh Minke dari budaya kulit putih dan ia membenci praktik perempuan mengabdikan pada laki-laki dalam rumah tangga seperti babu pada majikan. Fenomena ini merupakan gambaran posisi perempuan sebagai subordinat laki-laki dalam masyarakat Jawa.

Contoh 14:

Data ASB034/200/98

“Duniamu cuma klungsu.”

Kalimat di atas diucapkan oleh Sastro Kassier kepada istrinya. Dia marah karena istrinya melarang anaknya dijadikan gundik Plikemboh, seorang pejabat pabrik gula. Pada saat itu wanita dianggap sebagai harta milik laki-laki yang harus menuruti apapun kehendak laki-laki. Pelarangan istrinya mengakibatkan Sastro Kassier marah besar. Menurut Sastro Kassier hanya dialah, sebagai ayahnya, yang berhak menentukan pilihan anaknya. Anaknya, Surati, apalagi istrinya tidak punya hak untuk menolak.

Pernyataan Sastro Kassier merendahkan istrinya, menganggap bahwa istrinya tidak pantas terlibat dengan urusannya menjodohkan anaknya dengan seorang pejabat pabrik. Dia beranggapan bahwa istrinya hanyalah “klungsu” yang kecil dan tidak berharga, tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memustuskan sesuatu.

Contoh 15:

Data RK068/492/236

“Kau telah menempuh jalan lain untuk mempersembahkan dirimu pada laki-laki.”

Ungkapan di atas diucapkan oleh Pangemanan tentang Rientce, seorang perempuan yang populer di kalangan atas, di antara para laki-laki kulit putih. Meskipun kaum kulit putih menempati strata sosial atas di masyarakat Hindia Belanda, kedudukan Rientce dikalangan mereka sendiri disubordinasi. Pernyataan Pangemanan pada kalimat di atas menandakan ada diskriminasi gender yang berbentuk subordinasi pada diri Rientce di mata laki-laki.

b. Pandangan Stereotipe

Pada diskursus gender, pandangan stereotipe merupakan pelabelan yang ditujukan atau disematkan pada suatu gender tertentu. Label yang diberikan cenderung negatif. Dalam konteks masyarakat Jawa seringkali yang menjadi obyek pelabelan hampir selalu perempuan. Tetapi, tidak menutup kemungkinan laki-laki menjadi obyek pelabelan negatif tersebut. Hanya saja, karena lelaki memegang kuasa yang lebih dominan daripada perempuan dalam masyarakat Jawa, maka perempuan yang acapkali menjadi korban stigma stereotipe negatif ini. Berikut merupakan contoh bentuk pandangan stereotipe pada perempuan.

Contoh 16:

Data JL020/70

Bunda bilang perempuan semacam itu pada dasarnya pelacur.

Ungkapan di atas disampaikan Minke. Ungkapan tersebut menggambarkan sebuah stigma terhadap perempuan yang mau menerima

pemberian laki-laki yang bukan suaminya. Dalam budaya yang berkembang dalam masyarakat saat itu, perempuan yang menerima pembelian laki-laki padahal ia bukan suaminya adalah perempuan murahan. Stereotipe yang demikian menempatkan perempuan pada posisi yang sulit dalam masyarakat. Selain itu, stigma ini merugikan perempuan karena sentimen negatif yang disematkan padanya.

Contoh 17:

Data RK059/440/210

”Bagaimana pun seorang gadis Pribumi akan selesai segala ulahnya bila telah menaiki ranjang pengantin.”

Pernyataan di atas adalah pendapat Teman dari ayah Siti Soendari, istri residen Pekalongan yang ditugasi menjodohkan Siti Soendari. Siti Sundari adalah seorang aktifis perempuan, anak bupati Pemalang, yang berjuang melawan penindasan kaum kulit putih terhadap kaum pribumi. Tulisan-tulisan dan orasinya sangat meresahkan para pejabat gubernemen. Pemerintah kolonial berusaha membungkam Siti Sundari lewat pernikahan yang direncanakan. Istri residen Pekalongan ditugaskan untuk merayu Siti Sundari.

Pernyataan istri residen Pekalongan ini mengandung stereotip bahwa seorang perempuan tidak akan “berulah” lagi setelah menikah. Pandangan ini adalah stereotipe yang justru sedang dilawan oleh Siti Sundari lewat tulisan-tulisan dan orasinya yang sangat gemilang dan dielu-elukan banyak orang.

Contoh 18:

Data RK049/419/200

“Tapi perempuan?”

Ungkapan pada contoh di atas diucapkan oleh Pangemanan berkenaan dengan aktivitas yang dilakukan Siti Sundari. Siti sundari adalah anak Bupati Pemalang dan seorang aktivis yang memperjuangkan nasib kaum pribumi dan kaum wanita. Sesuatu yang tidak lazim pada jaman itu, dalam novel Rumah Kaca, seorang perempuan sangat terpelajar dan mengekspresikan ide-idenya lewat tulisan-tulisan di surat kabar.

Pernyataan Pangemanan mendiskriminasi Siti Sundari sebagai perempuan. Menurutnya Mestinya laki-lakilah yang menjadi aktivis. Sangat tidak lazim perempuan menjadi terpelajar dan aktivis di wilayah publik. Di sini diskriminasi kelas sosial muncul dalam bentuk stereotipe terhadap perempuan.

c. Marginalisasi

Marginalisasi pada diskriminasi gender terjadi dengan pengucilan salah satu gender dari suatu kegiatan masyarakat karena dianggap bahwa gender tersebut tidak pantas atau tidak layak untuk ikut serta.

Contoh 19:

Data ASB061/436/211

Mengapa diantara anak-anaknya sendiri, yang karena kebetulan saja jadi lelaki, berkeberatan setengah mati kalau wanita tapil ke depan umum?

Contoh 19 menunjukkan bagaimana perempuan termarginalkan dalam kegiatan masyarakat. Hal ini acapkali terjadi pada perempuan dalam masyarakat Jawa atau pribumi. Perempuan dianggap sebagai masyarakat kelas dua. Perempuan dipersepsikan tidak lebih dari istir, calon ibu, atau hanya sekedar pengurus rumah tangga. Perempuan tidak lazim berbicara di hadapan laki-laki selain keluarga atau suaminya apalagi berbicara di depan umum. Hak perempuan berbicara di depan umum hampir tidak pernah ada dalam konteks masyarakat Jawa. Fenomena seperti ini menggambarkan bagaimana perempuan terkucilkan dari fungsi sosial pada masyarakat Jawa.

Contoh 20:

Data ASB062/436/211

“Mengapa sampai sekarang Netherland tetap menutup kesempatan bagi wanita untuk jadi menteri dan anggota Tweede Kamer?”

Pernyataan di atas adalah pertanyaan Minke kepada teman-teman kulit putihnya. Meskipun negeri Belanda dan kaum Eropa pada umumnya dianggap

lebih beradab dan lebih menghormati hak-hak kaum perempuan, namun pada kenyataannya ada posisi-posisi tertentu di masyarakat yang masih didominasi laki-laki dan diharamkan bagi perempuan.

Pertanyaan Minke di atas mengandung pra anggapan bahwa di Belanda perempuan tidak bisa menduduki posisi-posisi tertentu. Posisi menteri dan Tweede Kamer tidak bisa dijabat oleh perempuan. Marjinalisasi yang dibayangkan Minke hanya terjadi di Hindia Belanda ternyata hadir juga di negeri kolonial yang mengaku lebih beradab.

d. Beban Kerja

Beban kerja antara laki-laki dan perempuan seringkali dibedakan dalam masyarakat. Perempuan yang dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah dari laki-laki pada umumnya mendapat porsi kerja yang lebih ringan. Tetapi, seringkali dalam masyarakat Jawa, dalam keluarga, perempuan memiliki pekerjaan rumah yang lebih banyak dari laki-laki. Contoh berikut menggambarkan fenomena pembagian beban kerja yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Contoh 21:

JL38/110

Di desa-desa mereka bekerja sama beratnya dengan pria, lebih berat lagi karena juga harus mengurus rumah tangga dan anak-anak....

Contoh di atas menggambarkan kondisi pembagian beban kerja antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dalam konteks masyarakat Jawa. Disebutkan dalam contoh tersebut bahwa perempuan di desa bekerja sama beratnya dengan pria. Laki-laki dalam masyarakat Jawa bertugas mencari nafkah sementara perempuan kadang-kadang juga harus membantu suami mencari nafkah. Belum selesai sampai di situ, perempuan juga bertanggung jawab mengurus kebersihan rumah, mengurus dan merawat anak-anak mereka, bahkan juga orang tua mereka. Hal inilah yang disampaikan sebelumnya bahwa dalam

kehidupan keluarga perempuan pada jaman itu seakan-akan menjadi babu bagi suaminya.

e. Kekerasan

Kekerasan dalam hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidak hanya seputar kekerasan fisik tetapi juga mencakup perlakuan laki-laki pada perempuan ataupun sebaliknya. Dalam konteks masyarakat Jawa, karena laki-laki menduduki posisi yang lebih berkuasa dalam masyarakat dibanding perempuan, kecenderungan kekerasan dilakukan dari pihak laki-laki ke perempuan. Berikut merupakan contoh bagaimana perlakuan laki-laki terhadap perempuan dalam masyarakat Jawa.

Contoh 22:

Data JL146/584

...wanita-wanita harus didiamkan dengan menaikannya ke ranjang pengantin.

Ungkapan tersebut merupakan kritik yang dikemukakan Minke mengenai cara-cara yang dilakukan oleh laki-laki penguasa untuk menghentikan suara-suara perempuan dalam pemerintahan maupun dalam pergerakan kebangkitan bangsa. Dalam kasus yang terjadi pada Kartini dair Jepara, ayahnya dan pemerintah kolonial membungkam 'suara Kartini' dengan menikahkannya sekalipun itu bertentangan dengan keinginan Kartini. Kawin paksa seperti ini merupakan fenomena yang sering terjadi pada masyarakat Jawa. Fenomena seperti ini merupakan kekerasan pada perempuan. Sekalipun bukan merupakan kekerasan secara fisik, tetapi kekerasan yang demikian menjajah kebebasan dan martabat perempuan dalam masyarakat.

Contoh 22:

Data RK027/193/93

“Perempuan dipukuli lelaki, polisi sampai meraung seperti itu.”

Pernyataan Pangemanan ketika melihat dua orang perempuan mencurigakan didepan rumahnya ditangkap petugas dan dianiaya. Pangemanan adalah seorang pribumi luar Jawa yang bekerja sebagai pegawai pemerintah

kolonial di Jawa. Meskipun ia pegawai pemerintah kolonial dan ditugaskan untuk memata-matai para aktivis pribumi tapi hati kecilnya selalu berempati pada kaum pribumi dan merasa tersiksa dengan jabatan dan pekerjaan yang diembannya.

Pernyataan Pangemanan di atas menceritakan bagaimana perempuan menerima kekerasan bahkan yang bersifat fisik dari petugas kolonial. Posisi perempuan yang lemah pada masyarakat pada konteks cerita Rumah Kaca mengakibatkan mereka rentan dianiaya oleh petugas.

4.1.2 Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan yang Digunakan Penerjemah dalam Menerjemahkan Ungkapan Diskriminasi Kelas Sosial dan Diskriminasi Gender

Temuan berikutnya yang akan dijabarkan adalah teknik, metode, dan ideologi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender dalam tiga novel karya Pramoedya Ananta Toer. Masing-masing aspek tersebut akan dipaparkan secara terperinci dalam sub-sub bagian berikut.

1) Teknik Penerjemahan yang Digunakan dalam Menerjemahkan Ungkapan Diskriminasi Kelas Sosial dan Diskriminasi Gender

Dalam menerjemahkan ungkapan-ungkapan diskriminasi kelas sosial dan gender dalam ketiga novel Pramoedya Ananta Toer ini, penerjemah menggunakan teknik penerjemahan yang bervariasi. Yang perlu diperhatikan adalah teknik penerjemahan bekerja pada level mikro unit bahasa yakni dalam bentuk kata, frasa, atau bahkan pada situasi tertentu bisa pada tingkatan klausa atau kalimat. Hal ini berarti bahwa terdapat beberapa teknik penerjemahan sekaligus yang bekerja dalam satu data ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender. Teknik-teknik penerjemahan yang dipaparkan dalam tabel sebagai hasil temuan merupakan teknik penerjemahan yang diperoleh dari keseluruhan diskriminasi.

a. Teknik Penerjemahan yang Digunakan dalam Menerjemahkan Ungkapan Diskriminasi Kelas Sosial

Terdapat 16 jenis teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan-ungkapan diskriminasi kelas sosial dalam ketiga novel Pram yang dijadikan sumber data penelitian ini. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan varian teknik yang ditemukan pada terjemahan ungkapan diskriminasi gender. Banyak faktor yang menyebabkan lebih bervariatifnya teknik penerjemahan yang ditemukan pada data ini. Salah satu faktor tersebut adalah lebih banyaknya data ungkapan diskriminasi kelas sosial dibandingkan ungkapan diskriminasi gender yang ditemukan dalam ketiga novel. Hal ini membuat persebaran kemungkinan kemunculan berbagai variasi teknik penerjemahan meningkat. Selain itu, kemunculan berbagai macam jenis ungkapan diskriminasi kelas sosial dalam berbagai bidang juga memicu digunakannya berbagai varian teknik penerjemahan. Berikut adalah daftar teknik penerjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial beserta frekuensi kemunculannya dalam terjemahan tiga novel Pram.

Tabel 4.3 Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan diskriminasi kelas sosial

No	Teknik Penerjemahan	Jumlah	Persentase
1	Padanan Lazim	879	64,63%
2	Modulasi	148	10,88%
3	Eksplisitasi	140	10,29%
4	Implisitasi	39	2,86%
5	Parafrase	34	2,50%
6	Transposisi	33	2,42%
7	Peminjaman Murni	21	1,54%
8	Adisi	18	1,32%
9	Reduksi	16	1,17%
10	Generalisasi	11	0,80%
11	Kreasi Diskursif	7	0,51%
12	Kompensasi	6	0,44%
13	Partikularisasi	4	0,29%
14	Deskripsi	2	0,14%
15	Peminjaman varian	1	0,07%

16	Delesi	1	0,07%
	Total	1360	100%

a) Padanan Lazim

Padanan lazim atau kesepadanan lazim merupakan teknik penerjemahan yang memadankan suatu unit linguistik dalam bahasa sumber dengan suatu unit lainnya yang sudah lazim digunakan dalam bahasa sasaran. Berikut merupakan contoh-contoh teknik padanan lazim yang diterapkan dalam data.

Contoh 23:

Data JL002/3

BSu:

Naik trem pun memilih kelas putih. Kelas satu!

Bsa:

He even travels in "white class" – first class.

‘kelas satu’ merupakan sebuah istilah yang merujuk pada tingkatan sosial yang paling tinggi dalam masyarakat. Istilah ini juga sering digunakan untuk merujuk pada fasilitas-fasilitas terbaik yang bisa dinikmati dengan harga yang tinggi. Fasilitas-fasilitas demikian biasanya hanya dapat dinikmati oleh orang-orang kaya atau orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat. Dalam data di atas disampaikan bahwa kelas satu sinonimi dengan kelas putih atau kelas warga Eropa. Kelas satu yang diacu secara spesifik dalam data di atas merupakan kelas gerbong trem yang biasanya dinaiki oleh orang-orang Eropa.

Terjemahan dari istilah tersebut adalah ‘first class’. Terjemahan istilah tersebut merupakan istilah yang sudah lazim juga digunakan dalam bahasa Inggris. Istilah tersebut juga merujuk pada kelas sosial tertinggi dalam masyarakat atau fasilitas terbaik. Terjemahan ini merupakan padanan yang lazim dari istilah bahasa sumber karena memiliki makna yang sama.

Contoh 24:

Data JL006/12

BSu:

Jawa, kan?

BSa:

Javanese, aren't you?

Kata 'Jawa' dalam bahasa sumber tidak bermakna lokasi geografis tetapi lebih ke suku dan juga kelas sosial. Dalam ketiga novel Pram, Jawa digambarkan sebagai suku atau kelas sosial yang rendah. Dalam tatanan masyarakat pada saat kolonial, Jawa berada di bawah masyarakat Eropa. Masyarakat Jawa dipandang sebagai kelas rendah dan terbelakang karena tidak memiliki pendidikan yang baik dan juga merupakan kaum jajahan.

Kata tersebut diterjemahkan menjadi 'Javanese' dalam bahasa Inggris. Terjemahan tersebut juga memiliki rujukan yang sama dengan bahasa sumber. Makna dan konteksnya serupa. Artinya, terjemahan tersebut telah dipadankan dengan tepat berdasarkan konteks yang tepat pula. Terjemahan ini menggunakan teknik padanan lazim.

Contoh 25:

Data JL051/173

BSu:

Dan orang desa atau pedagang kecil tidak bakal mendapat undangan Paduka Yang Mulia Tuan Besa Gubernur Jenderal.

BSa:

And peasants and peddlers do not receive invitation from His Excellency, the governor general.

Dalam data di atas, 'orang desa' mengacu bukan sekadar masyarakat yang tinggal di desa tetapi juga orang-orang terbelakang yang memiliki pendidikan dan kedudukan yang rendah dalam masyarakat. Kata 'desa' merepresentasikan keterbelakangan karena masyarakat yang tinggal di desa tidak tersentuh oleh

pembaruan. Kata tersebut merupakan lawan dari ‘kota’ yang merupakan perlambang dari kemajuan.

Padanan dari istilah tersebut yang dihasilkan dalam bahasa sasaran adalah ‘peasants’. Istilah ini juga memiliki konotasi yang sama sehingga maknanya tepat digunakan sebagai padanannya. ‘Peasants’ mengacu pada masyarakat kelas rendah yang tinggal di daerah-daerah terbelakang, umumnya pedesaan.

b) Modulasi

Modulasi merupakan teknik penerjemahan yang mengubah sudut pandang atau kognisi bahasa sumber dalam bahasa sasarannya. Berikut merupakan beberapa contoh terjemahan yang menggunakan teknik ini.

Contoh 26:

Data JL058/264

BSu:

Penduduknya jelas tak dapat diajak bicara soal organisasi modern.

BSa:

It was clear that I could not ask these people to discuss the issue of a modern organization.

Ungkapan bahasa sumber disampaikan dalam kalimat pasif yang menyatakan bahwa penduduk di suatu daerah tidak dapat diajak bicara perihal isu modernitas oleh si pembicara. Terjemahan dari ungkapan ini disampaikan dalam bentuk kalimat aktif yang menyatakan bahwa aku (si penutur) tidak dapat mengajak penduduk di suatu daerah tersebut berdiskusi tentang isu-isu modernitas. Perubahan ini merupakan perubahan sudut pandang aktif pasif dalam tataran kalimat. Teknik penerjemahan modulasi ini seringkali berlaku dalam satuan unit linguistik yang besar seperti klausa dan kalimat.

Contoh 27:

Data JL061/267

BSu:

Gundik dilihat dengan mata setengah terpicung, lebih tinggi sedikit dari sundal. Kenyataan jadi lain bila digundik orang asing. Mama di Surabaya sendiri sudah membuktikan diri sebagai wanita dengan kedudukan sosial tinggi, lebih tinggi daripada wanita yang kawin sah.

BSa:

As everywhere else, people here looked at mistresses somewhat askance. They were considered to be only slightly higher than prostitutes. Except of course if you were taken as a mistress by a foreigner. Nyai Ontosoroh in Surabaya had been able to prove herself to have a high social status, higher than a woman who was legally married.

Seperti pada kasus sebelumnya, ungkapan diskriminasi kelas sosial dalam data ini (yang bergaris bawah) disampaikan dalam klausa pasif dalam bahasa sumber. Ungkapan tersebut kemudian diterjemahkan dengan menggunakan teknik modulasi dengan mengubah sudut pandangnya menjadi kalimat aktif dalam bahasa sasaran. Pada bahasa sumber, fokus dari klausa tersebut adalah si gundik, sementara pada bahasa sasaran adalah orang-orang, yang awalnya menjadi agen pelaku pada bentuk pasif klausa bahasa sumber. Perubahan fokus ini merupakan perubahan sudut pandang yang menjadi ciri teknik modulasi.

Contoh 28:

Data ASB013/60/30

BSu:

...bagaimana jadinya dunia ini kalau bangsa Eropa harus duduk sederajat dengan bangsa kulit berwarna.

BSa:

...what would become the world if European had to accept equility with colored people.

Dalam kasus ini modulasi terjadi pada tataran frasa. Dalam bahasa sumber, frasa ‘duduk sederajat’ merupakan metafora yang bermakna bahwa semua orang

memiliki hak dan derajat yang sama. Frasa tersebut diterjemahkan dengan mengubah fokus kognitifnya yakni menjadi *'accept equality'*. Apabila frasa bahasa sumber mengungkapkan bahwa orang-orang memiliki derajat yang sama, maka terjemahannya mengungkapkan bahwa orang-orang harus menerima persamaan. Ini merupakan proses perubahan kognisi. Sekalioun kognisi dua frasa tersebut berubah tetapi pesan yang disampaikan tetap sepadan dan sama.

c) Eksplisitasi

Eksplisitasi merupakan teknik penerjemahan yang memadankan suatu unit bahasa sumber dengan bentuk yang lebih eksplisit dalam terjemahannya. Pada kesempatan lain, eksplisitasi juga bisa dengan membuat eksplisit pesan yang tersampaikan secara implisit dalam bahasa sumber. Berikut merupakan contoh-contoh penggunaan teknik ini dalam data.

Contoh 29:

Data JL057/247

BSu:

Demi nurani intelektual, Tuan, bukan moral, yang dua-duanya tidak ada pada pihak Pribumi.

BSa:

To satisfy their intellect, my friend Minke, not their morality, neither of which Natives have anyway.

Dalam bahasa sumber, istilah 'Tuan' merujuk pada mitra tutur kita. Istilah ini digunakan untuk menyapa atau rujukan pada mitra tutur yang dihormati. Istilah ini bersifat implisit dalam hal acuan, artinya siapapun yang dihormati akan diacu menggunakan istilah ini. Dalam terjemahannya, kata sapaan ini diterjemahkan dengan membuat eksplisit sapaan tersebut yakni menjadi *'my friend Minke'*.

Ada beberapa alasan yang memungkinkan pengeksplisitan ini dilakukan oleh penerjemah. Salah satu di antaranya adalah bahwa sapaan 'tuan' terkesan

meninggikan mitra tutur dan merendahkan yang mengucapkan. Dalam budaya barat yang egaliter, sapaan yang demikian kurang berterima. Oleh karena itulah, penerjemah tampaknya memutuskan untuk menggunakan acuan dari sapaan ini sebagai terjemahannya.

Contoh 30:

Data JL063/270

BSu:

Jadi bagaimana Pribumi menurut keinginan Tuan? Jadi bangsa kulit putih?

BSa:

So what do you want the Natives to become, Meneer? You want them to become white people?

Dalam kasus ini, penerjemah mengeksplisitkan pesan yang tersampaikan secara implisit dalam bahasa sumber pada bahasa sasaran. Dalam bahasa sumber klausa ‘jadi bangsa kulit putih?’ hadir tanpa adanya subyek. Sebenarnya, subyek tersebut hadir secara implisit. Ketika diterjemahkan, subyek tersebut dimunculkan secara eksplisit dalam teks menjadi ‘*you want them*’. Salah satu tujuan pengeksplisitan yang demikian yang paling utama adalah untuk meningkatkan keterbacaan, yakni membuat teks agar lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Dengan dimunculkannya subyek pada terjemahan, pembaca tidak akan keliru memahami perihal siapa yang ingin jadi kulit putih.

Contoh 31:

Data ASB007/38/19

BSu:

Ia tidak suka pada orang kulit putih.

BSa:

Annelies did not like White People.

Dalam bahasa sumber, subyek disampaikan dalam bentuk kata ganti orang ketiga 'ia'. Subyek semacam ini cenderung lebih implisit pengacuannya. Oleh karena itu, penerjemah memadankannya dalam terjemahan dengan membuat subyek tersebut eksplisit yakni menjadi 'Annelies'. Annelies merupakan nama yang diacu atau yang dimaksud oleh 'ia' dalam bahasa sumber. Pengeksplisitan yang demikian sama sifatnya dengan yang terjadi pada kasus pertama sebelumnya, yakni untuk membuat terjemahan lebih jelas sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

d) Implisitasi

Kebalikan dari eksplisitasi, implisitasi adalah teknik penerjemahan yang membuat pesan yang tersampaikan secara eksplisit dalam bahasa sasaran dipadankan dengan cara membuatnya implisit dalam terjemahannya. Tujuan dilakukannya implisitasi adalah untuk memperhalus suatu ungkapan dalam terjemahan atau membuat kalimat lebih efektif dan efisien.

Contoh 32:

Data JL039/110

BSu:

Pada umumnya, kecuali wanita tingkat atasan, mereka terlatih bekerja.

BSa:

Generally, with perhaps the exception of those from the upper class, Chinese women were trained to work...

Dalam kasus di atas, kata 'wanita' pada frasa 'wanita tingkat atasan', diterjemahkan menjadi 'those' oleh penerjemah. Hal ini merupakan implisitasi acuan. Kata 'wanita' merupakan acuan yang eksplisit, sedangkan 'those' merupakan acuan yang lebih kabur maknanya, atau lebih implisit. Implisitasi ini dilakukan untuk membuat kalimat lebih efektif, karena kata 'women' dimunculkan sebagai fokus pada subyek klausa berikutnya.

Contoh 33:

Data JL068/276

BSu:

... priyayilah golongan Pribumi paling maju, yang paling berpengetahuan.

BSa:

...it is the priyayi who are most educated and most advanced.

Frasa ‘golongan pribumi’ muncul secara eksplisit dalam bahasa sumber sebagai kelompok yang dideskripsikan oleh penutur. Dalam terjemahannya frasa tersebut tidak muncul secara eksplisit. Frasa tersebut disampaikan secara implisit dalam terjemahannya. Penghilangan ini bersifat implisitasi, yakni tidak menghilangkan tetapi mengimplisitkan. Makna frasa tersebut masih ada meskipun muncul secara implisit dalam terjemahan dan tentu saja masih dapat dipahami oleh pembaca sasaran perihal kelompok mana yang sedang dideskripsikan.

Contoh 34:

Data ASB/015/72/36

BSu:

Kalau mereka itu, Pribumi itu, tidak terpelajar.

BSa:

While Native people are not educated.

Subyek utama dalam bahasa sumber adalah kata ganti ketiga jamak yakni ‘mereka’. Kata tersebut tidak dialihkan ke dalam bahasa sasaran secara eksplisit. Dalam bahasa sasaran, kata ‘pribumi’ yang diterjemahkan menjadi ‘native people’ menjadi subyek. Sebenarnya kata ‘mereka’ merujuk pada ‘native people’ ini sehingga kehadiran ‘mereka’ tidak diperlukan agar kalimat tersebut menjadi efektif. Penghilangan ini tidak mengurangi makna, karena hanya bersifat implisitasi.

e) Parafrase

Parafrase merupakan teknik penerjemahan yang menyampaikan pesan bahasa sumber dengan bahasa yang berbeda dan cara yang berbeda pula. Teknik ini hampir mirip dengan modulasi tetapi lebih bebas. Dalam modulasi yang diubah adalah sudut pandang dan kognisi penyampaiannya sementara dalam parafrase tidak terikat pada ketentuan-ketentuan ini, atau lebih bebas. Parafrase dilakukan dengan tujuan untuk membuat pesan lebih jelas dipahami oleh pembaca sasaran.

Contoh 35:

Data JL009/47

BSu:

“Memang bukan pekerjaan prajurit untuk bicara apalagi memerintah.”

BSa:

“However, as a soldier, it is not my job to talk about policies, let alone actually govern.”

Seperti modulasi, parafrase seringkali berlaku pada level klausa atau kalimat. Dalam kasus ini juga, parafrase dilakukan pada keseluruhan kalimat. Kalimat bahasa sumber diparafrase menjadi suatu ungkapan yang mengandung maksud yang sama tetapi dengan struktur yang berbeda. Dilakukannya parafrase selain juga dilakukan untuk membuat terjemahan lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran, juga untuk membuat terjemahan lebih berterima dalam bahasa sasaran.

Contoh 36:

Data JL109/417

BSu:

Saf-saf sesuai dengan martabat dan jabatan.

BSa:

They were all seated in rows according to their rank.

Kasus ini juga sama dengan contoh kasus sebelumnya. Pada bahasa sumber fokus adalah pada pengungkapan bahwa saf-saf diatur berdasarkan martabat dan jabatan. Dalam terjemahannya, subyek dihadirkan sebagai fokus. Hal ini dilakukan untuk membuat terjemahan lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran dan agar lebih berterima dalam bahasa sasaran.

f) Transposisi

Transposisi merupakan teknik penerjemahan yang mengubah struktur gramatika dari suatu unit dengan tetap mempertahankan pesan yang sama persis. Transposisi terdiri dari dua jenis. Yang pertama adalah pergeseran kelas kata. Yang kedua adalah pergeseran tataran. Berikut adalah contoh-contoh transposisi digunakan dalam kasus data,

Contoh 38:

Data JL041/119

BSu:

Orang rumah tak suka dan agak curiga melihat seorang Pribumi memasuki pekarangannya.

BSa:

The people at the house didn't like it a Native coming inside. They were suspicious.

Kasus ini merupakan contoh transposisi berjenis pergeseran tataran. Kalimat bahasa sumber merupakan kalimat tunggal. Tetapi, ketika diterjemahkan, kalimat tersebut dipecah menjadi dua kalimat. Pesan yang disampaikan tidak berkurang atau bertambah atas pemecahan ini. Pergeseran tataran terjadi dari klausa dalam kalimat berubah menjadi kalimat. Pergeseran atau pemecahan ini dilakukan untuk membuat pembaca terjemahan lebih mudah memahami pesan. Pesan yang disampaikan dalam kalimat-kalimat sederhana lazimnya lebih mudah dipahami daripada pesan yang dikemas dalam kalimat panjang dan padat.

Contoh 39:

Data JL059/266

BSu:

Pemuda-pemuda berpiyama sedang meninggalkan rumah untuk mencari rejeki, dan gadis-gadis berkerudung sedang menuju entah kemana. Apakah yang hidup dalam pikiran perjaka dan gadis-gadis ini? Kawin, beranak, mebiakkan bocah-bocah beringus, telanjang beroto pada dada, cerai dan kawin lagi?

BSa:

Young men dressed in pajamas were off to earn some money and young Moslem women, their heads covered, were heading off to unknown destinations. What lived within these young people's minds? Marriage, bearing children, multiplying snotty-nosed, naked, bib-wearing babies, getting divorced, marrying again?

Kasus ini berbeda dengan contoh sebelumnya. Pada kasus sebelumnya transposisi yang digunakan adalah yang berjenis pergeseran tataran. Pada kasus ini transposisi yang dijumpai adalah pergeseran kelas kata. Artinya, transposisi hanya bekerja pada level yang lebih kecil yakni kata.

Kata bahasa sumber 'kawin' merupakan kata berjenis verba diterjemahkan menjadi 'marriage' yang berjenis nomina. Perubahan ini hanya merupakan perubahan unsur gramatika tanpa mengubah makna di dalamnya. Hal ini dilakukan karena mempertahankan bentuk verba dari kata tersebut pada terjemahan bisa jadi dapat menurunkan aspek keberterimaannya dalam bahasa sasaran.

Contoh 40:

Data ASB041/235/114

BSu:

Mereka tidak punya hak untuk mencurigai.

BSa:

Peasants had no right to be suspicious.

Seoerti pada kasus sebelumnya, contoh ini merupakan conth kasus transposisi yang berjenis pergeseran kelas kata. Kata ‘mencurigai’ merupakan kata dengan kelas kata ‘verba’ diterjemahkan menjadi ‘suspicious’ yang berkelas kata ‘adjektiva’. Pengungkapan dengan menggunakan adjektiva pada bahasa sasaran lebih berterima dan alami dibandingkan dengan mempertahankan bentuk verbanya. Hal itulah yang membuat tranposisi di sini bersifat obligatori untuk menghindari ketaklaziman terjemahan.

g) Peminjaman Murni

Peminjaman murni merupakan jenis peminjaman yang mempertahankan bentuk utuh dari bahasa sumber tanpa melakukan perubahan sedikitpun. Peminjaman murni selalu mempertahankan pesan dengan utuh tetapi kadang-kadang peminjaman dapat membuat pembaca sasaran kesulitan memahami arti pesan.

Contoh 41:

Data ASB039/235/114

BSu:

Hanya karena kau cucu dan sekarang anak Bupati?

BSa:

Just because you are the grandson and the son of Bupati?

Kata ‘Bupati’ yang berarti kepala kabupaten diterjemahkan dengan meminjam murni istilah tersebut. Seringkali peminjaman dilakukan karena tidak ada istilah yang ekuivalen yang bisa dijadikan padanan. Apalagi, istilah ini merupakan istilah spesifik dan khusus dalam pemerintahan Jawa. Selain itu, peminjaman juga dilakukan karena penerjemah ingin pembaca sasaran mengalami budaya bahasa sumber secara langsung sehingga mereka mendapatkan pengetahuan dari hal tersebut. Peminjaman murni apabila tidak diikuti penjelasan

seringkali berdampak buruk terhadap kemudahan teks dipahami oleh pembaca sasaran.

Contoh 42:

Data ASB049/317/155

BSu:

Dia hanya seorang Singkeh, Nyai.

BSa:

He was just a Chinese, Nyai.

Dalam kasus ini, peminjaman murni dilakukan pada istilah sapaan yang sangat kultural. Kata 'nyai' merupakan sapaan Jawa yang digunakan untuk mengacu pada mitra bicara perempuan dewasa yang dihormati dan juga sudah menikah. Oleh karena tidak adanya padanan yang tepat dalam bahasa sasaran yang mewakili pesan ini, maka istilah tersebut dipinjam ke dalam terjemahan. Tentu saja, peminjaman ini akan menambah khasanah pengetahuan budaya pembaca sasaran.

Contoh 43:

Data JL065/275

BSu:

Hei, Raden Mas, engkau anggap apa Bupati Serang? Sesamamu?

BSa:

Heh, Raden Mas, who do you think the Bupati of Serang is? Your equal?

Ada satu hal lagi yang harus dipinjam tanpa mengubahnya yakni nama kota atau nama daerah. Dalam hal ini, peminjaman bersifat obligatori atau wajib dilakukan. Dalam kasus ini, nama kota 'Serang' dipinjam secara murni dan ditulis apa adanya dalam terjemahan. Karena berkaitan dengan lokasi geografis dan detail lainnya, maka nama kota ini dipinjam apa adanya. Sebenarnya, apabila

nama kota merupakan nama rekaan, peminjaman tidak harus dilakukan. Kota rekaan tersebut bisa saja diadaptasi.

h) Adisi

Adisi merupakan teknik penerjemahan yang menambah informasi pada terjemahan dalam rangka memperjelas suatu unit bahasa sumber. Penambahan informasi ini tidak menambah pesan.

Contoh 44:

Data JL038/110

BSu:

Di desa-desa mereka bekerja sama beratnya dengan pria, lebih berat lagi karena juga harus mengurus rumah tangga dan anak-anak....

BSa:

In the villages they had to work as hard as the men – harder, in fact, because they had to look after the household, manage the children,

Kata 'in fact' dimunculkan dalam terjemahan untuk memberikan penekanan pada klausa pertama dan klausa kedua. Kata tersebut diperlukan untuk membuat penekanan menjadi jelas. Kata tersebut ditambahkan oleh penerjemah dengan harapan dapat membuat pembaca terjemahan lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan. Penambahan ini tidak mengubah pesan, tetapi hanya memperjelas pesan.

Contoh 45:

Data JL039/110

BSu:

Pada umumnya, kecuali wanita tingkat atasan, mereka terlatih bekerja.

BSa:

Generally, with perhaps the exception of those from the upper class, Chinese women were trained to work...

Pada terjemahan, kata ‘perhaps’ dimunculkan oleh penerjemah untuk memperhalus tone ungkapan dan juga untuk memperjelas bahwa ungkapan itu menyatakan sebuah kemungkinan. Seperti pada kasus sebelumnya penambahan dalam kasus ini tidak mengubah makna hanya mengamplifikasi makna sehingga lebih jelas dan lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Contoh 46:

Data JL061/267

BSu:

Gundik dilihat dengan mata setengah terpicung, lebih tinggi sedikit dari sundal. Kenyataan jadi lain bila digundik orang asing. Mama di Surabaya sendiri sudah membuktikan diri sebagai wanita dengan kedudukan sosial tinggi, lebih tinggi daripada wanita yang kawin sah.

BSa:

As everywhere else, people here looked at mistresses somewhat askance. They were considered to be only slightly higher than prostitutes. Except of course if you were taken as a mistress by a foreigner. Nyai Ontosoroh in Surabaya had been able to prove herself to have a high social status, higher than a woman who was legally married.

Penambahan keterangan ‘as everywhere else’ merupakan adisi yang ditujukan untuk membuat perbandingan umum. Hal ini dilakukan untuk menekankan bahwa fakta yang disampaikan dalam kalimat juga terdapat di mana-mana. Adisi ini dilakukan selain untuk memperjelas pesan juga menguatkan. Sekalipun begitu, adisi ini tidak mengubah aspek pesan manapun, justru, lebih memudahkan pembaca sasaran untuk mengerti isi pesan.

i) Reduksi

Berbeda dengan implisitasi, reduksi merupakan pengurangan isi pesan pada terjemahan. Hal ini sering dilakukan karena ketaksengajaan atau karena

memang penerjemah dengan sengaja ingin mengurangi pesan karena dianggap terlalu tabu atau tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa sasaran.

Contoh 47:

Data JL011/52

BSu:

“Tentang kerja bebas itu, Yang Terhormat Anggota Tweede Kamer, apa juga berarti bebas mengucil dan mengusir petani yang tak mau menyewakan tanahnya pada Pabrik Gula?”

BSa:

“Concerning this question of free labor, Your Excellency, does it include the freedom to evict farmers who do not wish to rent their land to the sugar mills?”

Ada satu aspek dalam data di atas yang dihilangkan dalam terjemahan. Yang dilakukan pada petani disebutkan adalah ‘mengucil dan mengusir’. Tetapi hanya kata ‘mengusir’ saja diterjemahkan menjadi ‘evict’ dalam terjemahan. Sedangkan, ‘mengucil’ tidak diterjemahkan. Reduksi pesan ini tentu berdampak buruk terhadap keutuhan pesan.

Contoh 48:

Data ASB004/14/6

BSu:

“Soalnya: dia berstatus Totok Eropa, Ezekiel Yahudi.”

BSa:

“Why? Because Suurhof has European statu.”

Aspek yang dihilangkan pada terjemahan dari bahasa sumber dalam contoh kasus ini adalah frasa ‘Ezekiel Yahudi’. Ezekiel Yahudi merujuk pada nabi-nabi Yahudi. Ungkapan ini ditujukan untuk menyindir keturunan Eropa. Dalam budaya bahasa sumber, kata ‘Yahudi’ seringkali memiliki konotasi negatif, sehingga digunakan untuk mengumpat. Penerjemah menangkap hal ini kemudian

memutuskan untuk menghilangkan frasa tersebut dalam terjemahan karena banyak orang-orang Yahudi yang akan menjadi sasaran pembaca terjemahan ini. Penghilangan ini dilakukan dengan sengaja dengan mengetahui resikonya. Tetapi, karena alternatifnya lebih buruk, maka penerjemah melakukan reduksi.

j) Generalisasi

Generalisasi merupakan teknik penerjemahan yang memadankan suatu istilah bahasa sumber dengan istilah lebih generik pada bahasa sasarannya. Generalisasi seringkali dilakukan karena penerjemah tidak dapat menemukan istilah yang sepadan dengan istilah bahasa sumber. Selain itu, generalisasi bisa dilakukan karena padanan dari istilah yang dimaksud tidak lazim digunakan.

Contoh 49:

Data JL011/52

BSu:

“Tentang kerja bebas itu, Yang Terhormat Anggota Tweede Kamer, apa juga berarti bebas mengucil dan mengusir petani yang tak mau menyewakan tanahnya pada Pabrik Gula?”

BSa:

“Concerning this question of free labor, Your Excellency, does it include the freedom to evict farmers who do not wish to rent their land to the sugar mills?”

Frasa ‘Yang Terhormat Anggota Tweede Kamer’ merupakan gelar yang digunakan untuk merujuk pada anggota parlemen Belanda yang berada di Hindia Belanda waktu itu. Dalam terjemahannya istilah itu tidak dipertahankan tetapi dipadankan dengan istilah yang lazim digunakan untuk mengacu pada orang-orang terhormat yang memiliki kekuasaan kenegaraan atau parlemen, yakni ‘*Your Excellency*’. Frasa tersebut merupakan bentuk generik dari ‘Yang Terhormat Anggota Tweede Kamer’ karena hanya menyampaikan bentuk penghormatannya saja tanpa menambahkan detail dari identitas orang yang ditinggikan tersebut.

Contoh 50:

Data JL098/403

BSu:

Bagaimana mungkin seorang dokter jawa naik gerbong kelas satu?

BSa:

How is it possible for a doctor to travel first class?

‘dokter jawa’ secara spesifik mengacu pada dokter yang bersuku Jawa. Hal tersebut vital diungkapkan karena mengandung diskriminasi terhadap hak-haknya. Sayangnya, dalam terjemahan, istilah tersebut digeneralkan menjadi sekadar ‘dokter’. Padahal, informasi ‘Jawa’ yang membuat diskriminasi semakin kental karena kedudukan Jawa yang dianggap lebih rendah dari bangsa Eropa saat itu. Penggunaan bentuk generik dalam terjemahan ini beresiko mengurangi pesan yang ingin disampaikan. Diskriminasi yang ingin diungkapkan pun seakan-akan bergeser, dari fokusnya pada kelas Jawa, menjadi profesi dokter.

k) Kreasi Diskursif

Kreasi diskursif merupakan teknik penerjemahan yang memadankan suatu unit bahasa sumber dengan padanan yang lepas konteks dan sama sekali berbeda dengan pesan bahasa sumber. Singkatnya, kreasi diskursif merupakan kreasi dari penerjemah sendiri bukan berdasarkan dari informasi yang diperoleh dari bahasa sumber.

Contoh 51:

Data RK001/17/8

BSu:

Darahku mendidih, seorang bandit busuk berani bicara begitu sembrono terhadap seorang pejabat.

BSa:

My blood boiled that a rotten bandit like this dared speak so loudly to an official.

Dalam bahasa sumber, bandit busuk digambarkan berbicara ‘secara semborono’ terhadap seorang pejabat. Sembrono berarti berbicara dengan tidak hati-hati atau tidak mempertimbangkan dampak dari ucapannya pada orang lain. Kata ini diterjemahkan menjadi ‘*so loudly*’ pada bahasa sasaran. Terjemahan tersebut memang mengandung makna tidak sopan, tetapi aspek bahwa si bandit tidak berpikir panjang dan sembarangan berbicara tidak tersampaikan. Terjemahan tersebut merupakan kreasi penerjemah dan salah dalam konteks ini.

Contoh 52:

Data ASB035/201/98

BSu:

Bagi manusia seperti Sastro Kassier, manusia Eropa satu tingkat saja di atas mahluk gaib.

BSa:

For people like Sastro Kassier, Europeans were only one level below supernatural beings.

Dalam bahasa sumber, Sastro Kassier digambarkan menganggap manusia Eropa berada satu tingkat di atas mahluk gaib. Tetapi kata ‘di atas’ diterjemahkan menjadi ‘below’. Tentu saja terjemahan ini sangat berkebalikan dengan maksud bahasa sumber. Kata ‘di atas’ dalam konteksnya ‘di atas mahluk gaib’ merupakan hiperbola yang menggambarkan masyarakat Eropa. Tetapi, hiperbola itu disalahartikan sehingga kata tersebut diterjemahkan ‘below’ sehingga melemah. Hal ini membuat bangsa Eropa dalam penggambarannya tidak sehebat yang dibayangkan si Sastro. Terjemahan ini mengubah isi pesan bahasa sumber.

1) Kompensasi

Kompensasi merupakan teknik penerjemahan yang memindahkan posisi suatu unit dalam bahasa sumber ke posisi lainnya dalam kalimat bahasa sasaran dengan tujuan mengejar keberterimaan dan aspek stilistikanya.

Contoh 53:

Data JL015/58

BSu:

“Inilah untuk pertama kali Pribumi menginjakkan kaki di gedung yang didirikan di atas tanah nenek-moyangnya sendiri – tidak sebagai jongos atau kuli.”

BSa:

“This is the first time a Native has set foot – other than as a waiter or coolie inside this building which was built on the land of his own ancestors.”

Keterangan ‘tidak sebagai jongos atau kuli’ terletak di bagian akhir kalimat di bahasa sumber. Pada terjemahannya, keterangan ‘*other than as a waiter or coolie*’ tersebut berpindah tempat ke persis setelah frasa verba ‘set foot’. Pergeseran lokasi ini dilakukan demi memperjelas fungsi keterangan tersebut. Keterangan tersebut pada dasarnya menjelaskan frasa verba menginjakkan kaki di bahasa sumber, tetapi diletakkan setelah keterangan lokasi. Pada terjemahannya frasa tersebut telah diletakkan setelah frasa verba tersebut, membuatnya lebih jelas fungsinya.

Contoh 54:

Data JL029/90

BSu:

... pada umumnya golongannya menganggap Pribumi lebih rendah.

BSa:

... her people generally looked down upon Natives.

Pada bahasa sumber, frasa keterangan ‘pada umumnya’ berada di awal kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa penekanan kalimat ini terletak pada keterangan ‘pada umumnya’ ini. Pada terjemahannya, frasa keterangan ini , ‘*generally*’, dipindah ke posisi setelah subyeknya. Artinya penekanan kalimat terjemahannya adalah subyeknya. Sekalipun demikian, penekanan stilistika ini tidak mengubah pesan apapun, kecuali aspek stilistika kalimat tersebut saja.

m) Partikularisasi

Partikularisasi merupakan teknik penerjemahan yang berkebalikan dengan generalisasi. Partikularisasi memadankan unit bahasa sumber dengan istilah yang lebih spesifiknya di bahasa sasaran. Partikularisasi dilakukan apabila tidak adanya padanan yang tepat dari suatu istilah dalam bahasa sumber atau apabila penerjemah ingin menghindari istilah tertentu dalam bahasa sumber yang dipandang kurang berterima dalam bahasa sasaran. Selain itu, partikularisasi dilakukan dengan tujuan untuk memperjelas konteks dari suatu ujaran atau ungkapan.

Contoh 55:

Data JL007/15

BSu:

“Hanya anak dusun busuk berkopor lebih busuk semacam ini.”

BSa:

“Only a rottenest village boy would bring a rotten case like this.”

Subyek dari kalimat bahasa sumber adalah ‘anak dusun’. Dalam teks bahasa sumber pada saat ungkapan ini terjadi, yang terlibat di dalamnya adalah anak-anak laki-laki yang sedang bertengkar di asrama sehingga jelas, yang dimaksud ‘anak’ di sini secara kontekstual mengacu pada anak laki-laki. Dalam terjemahannya kata ‘anak’ dispesifikan menjadi ‘boy’ yakni anak laki-laki berdasarkan konteks kejadian dan yang terlibat dalam kejadian saat terjadinya ungkapan ini.

n) Deskripsi

Deskripsi adalah teknik penerjemahan yang menjelaskan secara terperinci maksud atau gambaran dari suatu istilah bahasa sumber dalam terjemahan. Teknik ini digunakan untuk membuat pembaca sasaran lebih mudah memahami terjemahan, seringkali juga karena padanan satu-satu dari istilah tersebut tidak ditemukan dalam bahasa sasaran.

Contoh 56:

Data JL085/372

BSu:

Mendengar namaku ia bersimpuh menyembah seperti seorang hamba-sahaya.

BSa:

When he found out who I was, he fell to the floor to make obeisance as if he were my slave or servant.

Kata ‘menyembah’ dalam konteks kalimat ini berarti memberikan hormat pada raja atau pada orang berkedudukan tinggi dengan posisi duduk di lantai dengan menundukkan kepala dan biasanya menyodorkan tangan ke atas sejajar dengan kepala. Prosesi ini seringkali dilakukan ketika menghadap raja-raja Jawa atau petinggi-petingginya. Istilah ini berbeda dengan konsep ‘menyembah’ Tuhan. Dalam bahasa sasaran, istilah ini tidak memiliki padanan yang pas karena merupakan istilah spesifik kegiatan budaya Jawa. Oleh karena itu, penerjemah memilih untuk mendeskripsikan makna kata ini dalam bahasa sasarannya menjadi ‘*fell to the floor to make obeisance*’.

o) Peminjaman varian

Teknik ini merupakan gambaran dari suatu konsep di mana suatu istilah dalam bahasa sumber diterjemahkan pada bahasa sasaran dengan menggunakan istilah bahasa lain (bahasa ketiga). Dinamakan ‘X’ karena belum ada konsep teknik penerjemahan yang menteorikan kasus semacam ini.

Contoh 57:

Data JL135/526

BSu:

“Eropa datang berdagang kemari, Tuan, tapi menjauhkan dirinya dari Pribumi.”

BSa:

“The Europeans came here for the purposes of trade, Meneer, but always distanced themselves from the Natives.”

Kata ‘Tuan’ merupakan istilah bahasa sumber yang digunakan sebagai sapaan terhadap mitra tutur yang kedudukan sosialnya jauh di atas pembicara pertama. Ketika diterjemahkan istilah tersebut dipadankan dengan istilah bahasa Belanda dengan padanan makna yang sama yakni ‘Meneer’. Istilah ini digunakan karena penjajah saat itu adalah Belanda dan orang-orang petinggi Belanda biasa disapa menggunakan istilah ini. Karena istilah ini bukan dari bahasa Inggris, maka tidak bisa dikatakan sebagai padanan lazim. Oleh karena itu, fenomena ini dikategorikan sebagai peminjaman varian, yakni istilah yang diambil dari bahasa lain selain bahasa sumber dan bahasa sasaran.

p) Delesi

Teknik ini merupakan teknik penerjemahan yang menghilangkan semua pesan sekaligus, atau dalam bahasa sederhananya, tidak menerjemahkan suatu unit bahasa sumber dalam terjemahan. Ada banyak faktor dilakukannya delesi dalam terjemahan. Beberapa karena kesengajaan penerjemah karena faktor sensitivitas isi unit terjemahan. Yang lainnya adalah karena ketaksengajaan atau karena penerjemah gagal menemukan padanan yang tepat terhadap unit yang harus diterjemahkannya itu.

Contoh 58:

Data JL091/387

BSu:

Di jaman modern barangsiapa tidak mendapat pendidikan Eropa akan tinggal jadi pencangkul.

BSa:

Ungkapan diskriminasi kelas sosial di atas tidak diterjemahkan oleh penerjemah. Satu ungkapan utuh dihilangkan. Penghilangan ini berdampak kuat terhadap hilangnya pesan penting yang ingin disampaikan oleh penulis teks bahasa sumber.

b. Teknik Penerjemahan yang Digunakan dalam Menerjemahkan Ungkapan yang Mengandung Diskriminasi Gender

Ada 14 teknik penerjemahan yang diterapkan pada terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi gender. Teknik-teknik yang diterapkan ini memiliki sebaran dan frekuensi yang berbeda. Teknik padanan lazim adalah teknik yang paling banyak diterapkan. Sementara itu, teknik partikularisasi dan generalisasi memiliki frekuensi penerapan paling kecil.

Tabel 4.4 Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan diskriminasi gender

No	Teknik Penerjemahan	Jumlah	Persentase
1	Padanan Lazim	308	65,53%
2	Eksplisitasi	50	10,63%
3	Modulasi	49	10,42%
4	Parafrase	14	2,97%
5	Implisitasi	9	1,91%
6	Adisi	9	1,91%
7	Transposisi	8	1,70%
8	Reduksi	6	1,27%
9	Kompensasi	6	1,27%
10	Kreasi Diskursif	5	1,06%
11	Peminjaman Murni	2	0,42%
12	Delesi	2	0,42%

13	Generalisasi	1	0,21%
14	Partikularisasi	1	0,21%
Total		470	100%

Berikut ini teknik-teknik penerjemahan yang diterapkan pada ungkapan diskriminasi gender beserta contoh-contoh dan penjelasannya:

a) Padanan Lazim

Teknik padanan lazim adalah teknik yang paling banyak diterapkan pada ungkapan diskriminasi gender. Teknik ini diterapkan sebanyak 305 kali dari total 470 teknik atau sebanyak 64,89 persen dari total penerapan teknik. Berikut ini tiga data yang menerapkan teknik padanan lazim dalam salah satu bagian ungkapan diskriminasi gender.

Contoh 59

Data JL31/104

Bsu

Dan, apakah nasib wanita Tionghoa sama buruknya dengan wanita sebangsanya?

Bsa

And was the fate of women in China as terrible as it was for Javanese women?

Pada contoh ungkapan di atas, frasa ‘*as terrible as*’ diterjemahkan menjadi ‘sama buruknya’. Kata yang berfungsi sebagai kata sifat dalam bahasa Indonesia ini diterjemahkan sebagai kata sifat juga. Pada konteks bahasa sasaran (BSa), makna ‘*as terrible as*’ sama dengan makna ‘sama buruknya’ pada konteks bahasa sumber (BSu) dalam konteks yang menggambarkan apakah wanita diperlakukan sama dengan pria dalam budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia kala itu.

Teknik penerjemahan dengan mengambil kata dengan makna yang sama sesuai konteks disebut padanan lazim. Teknik penerjemahan ini diambil ketika dalam bahasa sasaran terdapat istilah yang memiliki kesamaan makna yang tinggi.

Contoh 60

Data JL078/353

Bsu

...yang lelaki tidak membudakkan istrinya, yang perempuan memperhamba diri pada suami seperti pada golongan atas sebangsaku.

Bsa

... the man not making a slave of the woman, the woman not enslaving herself to the man, as was the case with my people.

Meskipun kata 'man' dalam bahasa sasaran memiliki arti yang lebih luas dari kata 'lelaki' dalam bahasa sumber, 'man' bisa berarti 'manusia', tapi pada konteks di atas 'man' berarti 'laki-laki'. Ini nampak karena kata 'man' dikontraskan dengan kata 'woman' yang menggambarkan hubungan laki-laki dan perempuan yang tidak setara dalam budaya Jawa sebagai latar belakang kultural Minke, tokoh dalam novel ini.

Dalam konteks di atas, kata 'yang lelaki' tepat diterjemahkan 'man' dalam bahasa sasaran. Teknik penerjemahan yang diterapkan adalah padanan lazim. Teknik ini diterapkan karena ada istilah yang memiliki makna yang nyaris sama dalam bahasa sasaran.

Contoh 61

Data RK004/27/13

BSu

Lelaki tanpa prinsip, tanpa keperwiraan, tanpa sikap, tanpa cita-cita.

BSa

A man without principle, without honor, no ideals.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'prinsip' memiliki makna 'kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir'. Kata ini diambil dari bahasa Inggris 'principle' yang bermakna 'a fundamental truth or proposition that serves as the foundation for a system of belief or behaviour or for a chain of reasoning'.

Kedua kata ini memiliki makna yang sama dalam konteks kalimat masing-masing. Teknik padanan lazim ini diterapkan pada kata yang pada awalnya adalah pinjaman dari bahasa Inggris tetapi sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia.

b) Eksplisitasi

Teknik eksplisitasi diterapkan sebanyak 50 kali pada ungkapan yang mencerminkan diskriminasi gender. Ini mencakup 10,63 persen dari total teknik yang diterapkan pada kategori ini. Teknik eksplisitasi pada dasarnya bertujuan untuk membuat terjemahan lebih mudah dipahami atau untuk menghilangkan ketaksaan. Berikut ini dua data yang di dalamnya menerapkan teknik eksplisitasi.

Contoh 62

Data JL017/68

Bsu

“Anak-anak pembesar Pangreh Praja tak suka jadi dokter, pada pekerjaan mengabdikan kemanusiaan. Mereka lebih memilih pekerjaan memerintah, menguasai, menjilat, terutama dijilat.”

BSa

Service did not generally wish to become doctors or engage in work that involved working for one's fellow human beings. They preferred to govern, to wield power, to toady, and most importantly, to be toadied.”

Kata 'and' pada bahasa sasaran muncul untuk menghubungkan beberapa to infinitif pada kalimat. Pada kalimat BSu kata penghubung ini tidak muncul. Penerjemah memunculkan kata ini untuk mengeksplisitkan hubungan adisi antara beberapa konstituen dalam bahasa sasaran.

Teknik eksplisitasi yang diterapkan oleh penerjemah pada kalimat ini berfungsi untuk mengeksplisitkan hubungan antara beberapa konstituent pada bahasa sasaran yang dibiarkan implisit pada bahasa sumber.

Contoh 63

Data JL128/497

Bsu

“Belum pernah aku ditemui seorang perempuan, biar pun perempuan Eropa.”

Bsa

“I have never before been received by a woman, even if European.”

Bentuk pasif dalam bahasa Indonesia tidak selalu ditandai dengan kata ‘oleh’, misalnya pada kalimat di atas, ‘..ditemui seorang Eropa.’. dalam bahasa Inggris, sebaliknya menuntut adanya kata ‘by’ bila pelaku memang disebutkan dalam kalimat.

Pada situasi seperti ini, seorang penerjemah wajib memunculkan/mengeksplisitkan kata ‘by’ ketika menerjemahkannya dalam bahasa Inggris. Sehingga potongan kalimat di atas diterjemahkan menjadi, ‘...been received by a woman.’ Dalam kasus ini teknik penerjemahan eksplisitasi bersifat *obligatory*.

c) Modulasi

Teknik penerjemahan Modulasi diterapkan sebanyak 49 kali pada ungkapan yang mengandung diskriminasi gender atau sebesar 10,42 persen dari total data. Teknik modulasi secara umum dipakai untuk meningkatkan keberterimaan sebuah terjemahan. Teknik ini bisa bersifat obligatory pada kasus tertentu tapi bisa juga bersifat opsional pada kasus yang lain. Berikut ini beberapa contoh data yang menerapkan teknik modulasi.

Contoh 64

Data RK010/39/20

BSu

Sekiranya aku dahulu menikahi pribumi, tentu perhatianku tidak akan tertuntut terhadap segala tetek bengek begini

commit to user

BSa

Had I married a Native woman, I would never had to worry about any of this non sense.

Teknik penerjemahan modulasi yang diterapkan pada terjemahan di atas dilakukan dengan cara mengubah sudut pandang permasalahan ‘segala tetek bengek’ yang diterjemahkan menjadi ‘any of this non sense’

Pada teks bahasa sumber, ‘segala tetek bengek’ ini berfungsi sebagai objek pelaku dengan subyek ‘perhatianku’ sebagai subyek pada kalimat pasif. Sementara itu, pada bahasa sasaran, ‘any of this non sense’ berfungsi sebagai obyek penyerta pada kalimat aktif.

Contoh 65

Data RK050/422/201

BSu

Baik Gubernur maupun Residen bersepakat dengan rumusanku, merasa malu menangkap seorang gadis remaja hanya karena si gadis jelita itu punya keyakinan dan pendapat yang berlainan dengan keinginan Gubernur

BSa

Both the governor and resident agreed with my advice. It would be a great embarassment to the governor if it has to arrest this lovely girl just because she held beliefs and opinions different from the governor.

Pada terjemahan di atas, ‘...Gubernur.... merasa malu’ berubah menjadi ‘*It would be a great embarassment to the governor*’. Penerjemah merubah ‘malu’ dari posisi komplemen menjadi objek dari ‘introductory it’. ‘Malu’ yang berfungsi menjelaskan kata ‘gubernur’ berubah menjadi menjelaskan sesuatu yang lain yang berkaitan dengan gubernur.

Teknik modulasi pada data di atas bersifat opsional, artinya penerapan teknik ini karena pilihan atau gaya penerjemahan si penerjemah.

d) Parafrase

Teknik parafrase diterapkan sebanyak 14 kali atau meliputi 2,49 persen dari total teknik penerjemahan yang diterapkan pada data ungkapan yang mengandung diskriminasi gender. Teknik parafrase berusaha menceritakan kembali pesan yang terdapat pada teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan cara yang berbeda. Berikut ini contoh data yang menerapkan teknik parafrase.

Contoh 66

Data JL32/104

BSu

Apakah poligami juga merajalela?

BSa

Was there polygamy everywhere?

Pada contoh di atas teknik parafrase diterapkan pada tataran kalimat. Kalimat ini dilontarkan oleh Minke yang mengindikasikan bagaimana perempuan pribumi diperlakukan tidak setara dan sebagai pemuas nafsu belaka yang terjadi secara masif di masyarakat. Penggambaran seperti ini dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan kata ‘merajalela’

Dalam bahasa Inggris, kalimat ini diekspresikan dengan cara yang berbeda untuk memenuhi aspek keberterimaan dengan kalimat ‘*was there polygamy everywhere?*’ yang jika diterjemahkan balik kira-kira bermakna, ‘Apakah poligami terjadi di mana-mana?’

Contoh 67

Data RK036/357/170

BSu

Tidak seperti pada umumnya tulisan Pribumi, apalagi tulisan orang-orang Jawa, tulisannya tidak punya komplek, maka tentunya ia tidak punya cacat badan ataupun jiwa.

BSu

Her articles were quite different from those of other Natives, and especially Javanese, in that they did not exhibit any sign of her not having any neuroses.

Pada data di atas, teknik parafrase diterapkan pada tataran klausa yang merupakan bagian dari kalimat. ‘Tidak seperti pada umumnya tulisan pribumi’ menggambarkan bagaimana gaya penulisan Siti Sundari yang lebih mirip gaya penulisan perempuan eropa terdidik.

Pada teks bahasa sasaran penggambaran ini dinyatakan dengan cara berbeda dengan menyatakan bahwa gaya penulisan Siti Sundari sangat berbeda dengan para penulis pribumi, ‘*Her articles were quite different from those of other Natives,...*’

e) Implisitasi

Implisitasi adalah teknik penerjemahan dengan cara membuat informasi teks bahasa sumber tidak muncul secara verbal tapi pesan ada secara implisit. Teknik implisitasi diterapkan sebanyak empat kali dalam ujaran diskriminasi gender. Jumlah ini meliputi 1,91 persen dari total teknik yang diterapkan.

Contoh 68

Data JL35/105

BSu

“...sedang si ibu, begitu bayi mulai dapat merangkak, kembali menjadi hamba bagi suaminya...”

BSa

“... while the mother, as soon as the baby can crawl, once again becomes her husband’s slave..”

Contoh 69

Data JL38/110

BSa

Di desa-desa mereka bekerja sama beratnya dengan pria, lebih berat lagi karena juga harus mengurus rumah tangga dan anak-anak....

BSu

In the villages they had to work as hard as the men – harder, in fact, because they had to look after the household, manage the children,

Adverbial 'juga' dalam bahasa sumber berfungsi untuk menambahkan informasi bahwa tugas perempuan di desa-desa di samping bekerja seperti halnya pria, tapi juga mengurus rumah tangga dan merawat anak-anak.

Pada teks bahasa sasaran, fungsi yang menyatakan ada informasi tambahan tidak diungkapkan secara eksplisit. Penerjemah membiarkan adverbial ini menjadi implisit. Teknik implisitasi dalam kasus di atas bersifat opsional, karena seandainya dieksplicitkanpun kalimat akan tetap berterima.

f) Adisi

Teknik penerjemahan adisi diterapkan ketika sebuah terjemahan membutuhkan penambahan pesan supaya teks terjemahan memiliki keterbacaan yang lebih tinggi. Penambahan informasi ini bisa bersifat wajib karena informasi yang ada pada teks bahasa sumber tidak cukup untuk dipahami oleh pembaca sasaran. Sebaliknya, teknik adisi bisa juga bersifat opsional karena penambahan informasi ini hanya merupakan style dari penerjemah.

Ada 9 teknik adisi yang diterapkan pada ungkapan diskriminasi gender. Ini meliputi 1,91% dari total data teknik penerjemahan.

Contoh 70

Data RK041/376/179

BSu

Kalau perempuan Pribumi sudah begitu kurang ajar, kata satu pihak, apa pula jantannya?

BSa

If Native women were already starting to behave so impudently, then imagine what we can expect from their men!

Kata ‘*starting*’ mengevaluasi verba ‘to behave’ pada teks terjemahan. Pada teks bahasa sumber pesan ini tidak ada. Penambahan pesan yang mengevaluasi verba ini berfungsi untuk menandai saat sebuah perilaku /*behaviour* dilakukan.

Teknik edisi pada kasus di atas bersifat optional karena tanpa penambahan ini kalimat terjemahan tetap akurat dan mudah dipahami.

Contoh 71

Data RK067/492/236

BSu

Tapi kau tetap perempuan.

BSa

But you always remained a woman.

Teknik adisi pada terjemahan di atas juga bersifat opsional dan hanya merupakan gaya penulisan si penerjemah. Kata ‘*always*’ mengevaluasi ‘*remained*’ yang menunjukkan bahwa sebuah keadaan berlangsung secara *simultaneous*.

Teknik adisi pada kasus di atas sebenarnya tidak menambahkan tingkat keterbacaan teks terjemahan sehingga bisa disimpulkan bahwa teknik adisi ini bersifat opsional.

g) Transposisi

Ada 8 teknik transposisi yang diterapkan pada ungkapan diskriminasi gender. Ini meliputi 1,70 persen dari total teknik yang diterapkan.

Teknik transposisi menggeser secara gramatikal teks bahasa sumber. Teknik ini sering dipakai untuk meningkatkan keberterimaan teks terjemahan. Berikut ini contoh data yang menerapkan teknik transposisi.

Contoh 72

Data RK052/435/207

BSu

“Tinggal menunggu datangnya suami saja kokbanyak benar yang dilakukan?”

BSa

“What else is there what you want? All you have to do is wait for a husband to come along, but you are out there doing all sort of things.”

Pada contoh kasus di atas, bentuk frasa ‘banyak benar yang dilakukan’ berubah menjadi satu kalimat utuh ‘*you are out there doing all short things*’. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran level, dari level yang lebih kecil, frasa menjadi level yang lebih besar, klausa.

Teknik transposisi pada kasus ini bersifat wajib karena merupakan bagian dari kalimat kompleks dengan dua klausa yang dihubungkan oleh konjungsi ‘*and*’.

Contoh 73

Data RK018/75/37

BSu

Besar tubuh, kulit maupun potongan mukanya tidak memper pribumi.

BSa

She was big-bodied and neither her skin nor the shape of her face was that of a native.

Teknik transposisi pada contoh 86 ini juga mengubah bentuk frasa menjadi bentuk klausa. ‘*Besar tubuh*’ berubah menjadi ‘*She was big bodied*’. Pergeseran level gramatika ini sebenarnya bersifat opsional dan hanya merupakan gaya penulisan penerjemah. Seandainya bentuk frasa tetap dipertahankan, ‘*her big body*’, kalimat terjemahan ini tetap memiliki keberterimaan yang tinggi.

h) Reduksi

Teknik reduksi merupakan teknik penerjemahan dimana terjadi pengurangan isi pesan pada teks terjemahan. Teknik reduksi bisa karena ketaksengajaan karena pertimbangan tertentu, misalny terlalu tabu atau tidak sesuai dengan kaidah kultural bahasa sasaran. Ada 6 data teknik reduksi yang diterapkan pada ungkapan diskriminasi gender. Berikut ini contoh-contohnya:

Contoh 74

data ASB048/312/152

BSu

Hartawan pribumi suka mengumpulkan bini dengan alasan membantu perempuan yang dijadikan bininya.

BSa

The natives collected wifes with the excuse that the were doing it to help out the women they married.

Terdapat satu pesan pada data di atas yang direduksi dalam terjemahan. Frasa 'hartawan pribumi' dalam teks bahasa sumber hanya diterjemahkan menjadi 'the natives'. Kata 'hartawan' tidak diterjemahkan. Reduksi ini tentu membuat seolah-olah pelaku dari sikap ini adalah seluruh pribumi. Pengurangan pesan ini berdampak pada menurunnya total pesan yang tersampaikan ke dalam bahasa sasaran.

Contoh data 75

RK005/27/14

BSu

Dan di hadapan perempuan bersenjata api luluh seperti bubur kacang hijau.

BSa

And faced with a woman with a revolver, he went to water.

Pesan yang dihilangkan pada terjemahan pada data di atas simili 'seperti bubur kacang hijau' yang menggambarkan sikap Suurhof ketika berhadapan

dengan Nyonya Frischboten. Pengurangan pesan ini tentu berakibat pada gagalnya teks bahasa sasaran menyampaikan penyangatan dari penggambaran lembeknya sikap Suurhof di depan Nyonya Frischboten.

Penghilangan ini mungkin dilakukan karena penerjemah gagal menemukan simili yang setara dalam bahasa sasaran. Tentu dengan resiko hilangnya sebagian pesan teks bahasa sumber.

i) Kompensasi

Teknik kompensasi memindahkan sebuah pesan teks bahasa sumber ke tempat yang berbeda pada teks bahasa sasaran. Teknik kompensasi sering diterapkan untuk meningkatkan keberterimaan terjemahan.

Ada 6 data yang menerapkan teknik kompensasi atau sekitar 1,27 persen dari total teknik penerjemahan yang diterapkan. Berikut ini 2 contoh data yang menerapkan teknik kompensasi:

Contoh 76

Data RK031/239/116

BSu

Jangankan pribumi, Tuan, monyet pun bila berjuang untuk datangnya keadilan untuk kami, tentu kami terima.

BSa

“Meneer, if a monkey were to join our struggle for justice, we would accept him, let alone Natives”

Kata ‘Tuan’ pada teks bahasa sumber merupakan sapaan untuk Pangemanan, seorang pribumi pegawai pemerintah Hindia Belanda. Kata sapaan ini pada teks bahasa sumber di letakan di tengah kalimat. Pada teks terjemahan kata ‘tuan’ yang diterjemahkan ‘Meneer’ dipindah diletakan pada awal kalimat. Pemindahan ini merupakan teknik kompensasi, karena pesan dipindah pada posisi yang berbeda pada teks bahasa sasaran. Pada kasus ini teknik kompensasi bersifat

opsional. Teknik kompensasi bersifat opsional karena tanpa pemindahan inipun sebenarnya terjemahan akan tetap akurat dan berterima.

Contoh 77

Data JL044/146

BSu

“Dia tak kurang menderita daripada sejenisnya yang hidup di bawah tindasan pria.”

BSa

“She suffered no less than any other woman who lived under the yoke of a man’s rule.”

Pada contoh data JL044/146, teknik kompensasi diterapkan dengan memindahkan adverbial ‘tak kurang menderita’ yang menjelaskan kata sifat ‘menderita’. Pada teks bahasa sumber, adverbial ini terletak sebelum kata sifat sementara pada teks terjemahan adverbial ini terletak setelah kata yang dijelaskannya.

Berbeda dengan kasus sebelumnya, teknik kompensasi pada kasus ini bersifat wajib karena tanpa pemindahan ini kalimat terjemahan menjadi tidak berterima.

j) Kreasi Diskursif

Teknik kreasi diskursif adalah teknik penerjemahan di mana penerjemah gagal mentransfer pesan yang terdapat pada teks bahasa sumber. Teknik ini muncul karena penerjemah gagal memahami kalimat bahasa sumber secara utuh atau bisa juga penerjemah gagal memahami konteks kalimat.

Ada 5 teknik kreasi diskursif yang ditemukan pada data kalimat diskriminasi gender atau 1,06 persen dari total teknik penerjemahan. Berikut ini dua contoh data yang menerapkan teknik kreasi diskursif.

Contoh 78

DataBSU

Prinses tetap tidak membuka mulut sebagaimana mestinya wanita Hindia di hadapan seorang pria yang bukan muhkrim.

BSa

Princess remained silent as was the custom for women in the presence of a male who was not a close relative.

Muhkrim yang berasal dari bahasa Arab memiliki arti saudara sedarah atau saudara sepersusuan yang tidak bisa saling menikahi. Saudara dekat tidak selalu berarti mukhrim, misalnya saudara sepupu. Dalam bahasa sasaran 'muhkrim' diterjemahkan menjadi 'a close relative' yang memiliki makna yang berbeda. Dalam kasus ini sepertinya penerjemah gagal menemukan kata padanan yang tepat dalam bahasa Inggris dan tidak menggunakan teknik yang tepat misalnya dengan mendiskripsikannya.

Contoh 79

Data JL40/116

BSu

Hampir semua pria sebangsaku yang tidak terpelajar melihat wanita hanya sebagai pelepas nafsu. Kadang terpelajarnya tak kurang buruknya.

BSa

Nearly all the uneducated men of my race look on women as nothing more than something to vent their lust upon. And occasionally those who are educated are even worse.

Teknik kreasi diskursif pada dataJL40/116 terjadi pada tataran frasa. Frasa 'tak kurang buruknya' diterjemahkan menjadi 'even worse'. Dua kata ini tidak sepenuhnya sepadan. Frasa 'even worse' memiliki makna 'bahkan lebih buruk'. Sementara 'tak kurang buruknya' bisa juga bermakna 'sama buruknya'. Penerjemah gagal menggunakan teknik yang tepat untuk mendapatkan makna

yang sepadan dengan frasa pada bahasa sumber. Teknik kreasi diskursif pada kasus ini mengakibatkan terjemahan tidak akurat.

k) Peminjaman Murni

Teknik peminjaman murni banyak diterapkan untuk sesuatu yang bersifat kultural. Nama, konsep atau item budaya yang tidak bisa ditemukan padanannya pada bahasa sasaran akan dipinjam secara utuh oleh penerjemah untuk menyampaikan ide dan konsep yang sama dalam bahasa sasaran.

Ada dua data pada kalimat diskriminasi gender yang menerapkan teknik padanan murni. Berikut ini salah satu contoh data yang menerapkan teknik tersebut.

Contoh 80

Data RK045/406/194

BSu

Siti Sundari adalah seorang perawan yang salah-tingkah, tak tahukewajarannya, seorang Belanda dalam pakaian Jawa, seorang perawan tua yang bingung mencari jodoh.

BSa

Siti Soendari was a delinquent young woman who didn't know what was proper, a Dutch woman in a Javanese clothes, an old maid who was all in a dither because she couldn't find a man.

Siti Sundari adalah nama Jawa dari kalangan atas pada masa yang menjadi latar belakang jaman novel ini. Nama ini mencerminkan perempuan bukan dari kalangan biasa. Pada bahasa sasaran nama ini tetap dipertahankan apa adanya karena tentu penerjemah tidak bisa menggantinya dengan nama dari budaya barat untuk mencerminkan tokoh dari kalangan Jawa.

Teknik peminjaman murni pada kasus ini bersifat *obligatory* untuk mempertahankan seting budaya tempat dan jaman yang menjadi latar sosial novel ini.

l) Delesi

Teknik delesi menghilangkan seluruh pesan yang ada pada teks bahasa sumber. Teknik ini membuat teks bahasa sasaran kehilangan informasi yang penting dan gagal menjadi teks yang sepadan dengan teks bahasa sumber.

Ada dua data pada kalimat diskriminasi gender yang menerapkan teknik delesi. Ini merupakan 0,42 persen dari total teknik yang diterapkan. Berikut ini salah satu contoh data yang menerapkan teknik delesi.

Contoh 81

Data JL36/107

BSu

"Gadis-gadis kami barulah bebas kalau ada seorang lelaki datang dan mengambilnya jadi istri satu-satunya atau yang kesekian kemudian bercerai."

BSa

.....

Teknik delesi pada data JL36/107 menghilangkan seluruh pesan pada teks bahasa sumber yang bercerita tentang bagaimana nasib gadis-gadis di Jawa pada masa itu yang berada di bawah kekuasaan laki-laki. Informasi ini adalah informasi yang penting untuk seluruh bangunan ide yang sedang dikembangkan oleh novel ini. Meskipun begitu penerjemah menghilangkan seluruh pesan ini sehingga merusak bangunan ide tentang nasib perempuan yang sedang digambarkan.

m) Generalisasi

Ada satu data kalimat diskriminasi gender yang menerapkan teknik generalisasi atau sebesar 0,21 persen dari total teknik yang diterapkan. Teknik generalisasi mengambil istilah yang lebih umum untuk istilah bahasa sumber yang

lebih khusus. Teknik ini dipakai apabila pada bahasa sasaran tidak ditemukan istilah yang spesifik seperti pada teks bahasa sumber.

Contoh 82

Data RK045/406/194

BSu

Siti Sundari adalah seorang perawan yang salah-tingkah, tak tahukewajarannya, seorang Belanda dalam pakaian Jawa, seorang perawan tua yang bingung mencari jodoh.

BSa

Siti Soendari was a delinquent young woman who didn't know what was proper, a Dutch woman in a Javanese clothes, an old maid who was all in a dither because she couldn't find a man.

Kata 'perawan' dalam bahasa Indonesia tidak saja memiliki makna seorang perempuan muda. Perawan juga bermakna seseorang yang belum menikah atau dalam pengertian yang lebih spesifik belum pernah melakukan hubungan seksual. Dalam bahasa Inggris kesepadanan yang paling mendekati adalah 'virgin'.

Dalam terjemahan bahasa Inggris, kata ini digantikan dengan 'yang woman'. Penerjemah menggunakan istilah yang lebih generik untuk istilah yang dalam bahasa sumber lebih spesifik.

n) Partikularisasi

Berkebalikan dengan generalisasi, partikularisasi mencari padanan teks bahasa sumber dengan istilah yang lebih spesifiknya di dalam bahasa sasaran. Ini dilakukan apabila sebuah istilah tidak ditemukan padanannya yang tepat dalam bahasa sasaran. Partikularisasi juga kadang diterapkan untuk memperjelas konteks dari suatu ujaran atau ungkapan. Ada satu data kalimat yang mengandung

diskriminasi gender yang menerapkan teknik generalisasi atau sebesar 0,21 persen dari total teknik yang diterapkan.

Contoh 83

data ASB065/447/217

BSu

Adik Sinyo hanya perempuan.

BSa

Your sister is just a girl.

Kata 'adik' dalam teks bahasa sumber yang secara gender bersifat netral, diterjemahkan menjadi 'sister' yang bermakna khusus gender tertentu. Penerapan teknik partikularisasi pada data di atas berfungsi untuk membuat terjemahan terdengar lebih alami dan sesuai dengan cara bahasa sumber menyampaikan pesan tersebut.

2) Metode Penerjemahan yang Digunakan dalam Menerjemahkan Ungkapan Diskriminasi Kelas Sosial dan Diskriminasi Gender

Dalam penelitian, kecenderungan metode penerjemahan dari suatu teks terjemahan dapat direkonstruksi dengan cara mendata teknik-teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan. Dalam kasus penelitian ini, kecenderungan metode penerjemahan dari ungkapan diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender dari tiga novel Pramoedya Ananta Toer juga direkonstruksi melalui teknik-teknik penerjemahan yang telah didata dan dipaparkan sebelumnya. Disebut kecenderungan metode penerjemahan karena pada kenyataannya dalam suatu teks terjemahan digunakan lebih dari satu pilihan metode. Tetapi, secara garis besar pasti ada salah satu metode yang mendominasi dan menentukan pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan penerjemah yang kemudian termanifestasi dalam bentuk teknik penerjemahan. Metode yang mendominasi itulah yang disebut sebagai kecenderungan metode penerjemahan dari suatu teks terjemahan.

Metode penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender ditemukan sama. Masing-masing cenderung menggunakan metode penerjemahan komunikatif. Bagian berikut menjelaskan secara mendetail perihal pilihan metode tersebut.

a. Metode Penerjemahan yang Digunakan dalam Menerjemahkan Ungkapan Diskriminasi Kelas Sosial

Metode penerjemahan merupakan pilihan-pilihan global yang berlaku pada tataran teks yang dipilih oleh penerjemah dalam rangka menghasilkan keputusan-keputusan spesifik atau teknik penerjemahan dalam menerjemahkan teks. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa metode penerjemahan adalah dasar dari pengambilan keputusan yang berupa teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Oleh karena itu, dalam rangka menentukan kecenderungan metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, maka peneliti harus mendata teknik penerjemahan sebagai realisasi dari metode tersebut.

Berdasarkan teknik penerjemahan yang didata digunakan pada kelompok data ungkapan-ungkapan diskriminasi kelas sosial, kecenderungan metode penerjemahan pada terjemahan ungkapan-ungkapan diskriminasi kelas sosial ini adalah metode penerjemahan komunikatif. Metode penerjemahan komunikatif merupakan metode penerjemahan yang berupaya untuk mempertahankan makna kontekstual yang persis sama dengan teks bahasa sumbernya dengan menggunakan bahasa yang alamiah dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Artinya, penerjemah berusaha mempertahankan pesan-pesan diskriminasi kelas sosial yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan bahasa sumber sedemikian rupa menggunakan bahasa terjemahan yang alamiah dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Bukti digunakannya metode penerjemahan komunikatif ini oleh penerjemah dalam terjemahan ungkapan-ungkapan diskriminasi kelas sosial adalah digunakannya teknik-teknik berikut yang muncul dengan frekuensi tinggi dan mendominasi: padanan lazim (879 kali), modulasi (148 kali), eksplisitasi (140

kali), implisitasi (39 kali), parafrase (34 kali), transposisi (33 kali), adisi (18 kali), generalisasi (11 kali), kompensasi (6 kali), partikularisasi (4 kali), dan deskripsi (2 kali). Semua teknik-teknik tersebut berprinsip satu yakni menyampaikan pesan diskriminasi kelas sosial dari bahasa sumber sepersis mungkin dan sebaik mungkin dengan segala cara agar terjemahannya juga alamiah dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Misalkan, padanan lazim digunakan apabila padanan satu-satu yang sesuai dengan konteks istilah bahasa sumber tersedia dalam bahasa sasaran. Apabila tidak ditemukan padanan satu-satu yang makna kontekstualnya sama, maka dilakukan modulasi, yakni mencapai makna yang sama dengan mengubah sudut pandang penyampaiannya tanpa mengubah makna kontekstualnya. Kemudian, eksplisitasi, adisi, parafrase, generalisasi, dan partikularisasi, kompensasi, di sini tidak dimaksudkan untuk menambah atau mengurangi pesan. Justru, teknik-teknik ini digunakan dalam rangka untuk memperjelas pesan diskriminasi kelas sosial dari bahasa sumber dalam terjemahan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Selain teknik-teknik tersebut, ada beberapa teknik lain yang muncul dalam terjemahan ungkapan-ungkapan diskriminasi kelas sosial tersebut. Beberapa teknik yang lain tersebut merupakan teknik-teknik yang biasanya digunakan oleh penerjemah yang memilih metode penerjemahan bebas. Teknik-teknik tersebut antara lain adalah reduksi (16 kali), kreasi diskursif (7 kali), dan delesi (1 kali). Teknik-teknik ini masuk ciri-ciri metode penerjemahan bebas karena tidak mempertahankan dengan lengkap pesan atau bentuk asli bahasa sumbernya. Maksudnya, terjemahan dilakukan dengan lebih bebas, tidak begitu terikat dengan ketentuan pesan bahasa sumber. Selain itu, ada teknik penerjemahan yang mewakili metode penerjemahan yang ekstrim kiri atau paling dekat atau sama persis dengan bahasa sumber yakni teknik peminjaman murni (21 kali). Kemunculan teknik-teknik ini menunjukkan bahwa metode penerjemahan adalah suatu kecenderungan, yang artinya, bukan tidak mungkin muncul teknik-teknik lain yang merupakan manifestasi dari metode lain dalam terjemahan. Hal ini disebabkan penerjemah tidak selalu mampu mengalihkan pesan diskriminasi kelas

sosial dalam terjemahan dengan mempertahankan secara sempurna pesan tersebut. Ada kalanya ketika pesan diskriminasi tersebut disinyalir akan menimbulkan polemik bagi pembaca sasaran, penerjemah menghilangkannya.

b. Metode Penerjemahan yang Digunakan dalam Menerjemahkan Ungkapan Diskriminasi Gender

Teknik-teknik yang diterapkan pada terjemahan ungkapan diskriminasi gender di atas menunjukkan adanya kecenderungan penerjemah untuk menerjemahkan ungkapan-ungkapannya dengan padanan yang alamiah, padanan yang mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Metode ini disebut metode penerjemahan komunikatif atau metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Pada metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran ini, penerjemah, dalam kasus ini, berusaha menyampaikan pesan-pesan diskriminasi gendernya dengan bahasa yang sealamiah mungkin, bahasa yang seberterima mungkin. Makna yang muncul secara kontekstual dalam bahasa sumber dipertahankan dalam taks bahasa sasaran sesuai kaidah gramatika dan konteks kultural bahasa sasaran.

Penerapan metode penerjemahan komunikatif pada terjemahan diskriminasi gender ini ditandai dengan frekuensi penerapan teknik-teknik penerjemahan berikut yang tinggi. Teknik-teknik yang muncul dengan frekuensi tertinggi meliputi teknik padanan lazim sebesar 315 atau 64,89% dari total data, teknik eksplisitasi sebesar 50 kali atau 10,63%, teknik modulasi sebanyak 49 kali atau 10,42%, teknik parafrase sebanyak 14 kali atau 2,97%, teknik implisitasi sebanyak 9 kali atau 1,91%, adisi sebanyak 9 kali atau 1,91%, transposisi sebanyak 8 kali atau 1,70%, teknik kompensasi sebanyak 6 kali atau 1,27%, teknik variasi sebanyak 3 kali 0,63%. Penerapan teknik-teknik tersebut di atas menghasilkan terjemahan terasa alamiah dan mudah dipahami.

Teknik-teknik seperti padanan lazim dengan frekuensi penerapan yang tinggi menghasilkan terjemahan dengan kesepadanan bagus dan keberterimaan tinggi. Teknik padanan lazim menjadi prioritas utama yang dipakai penerjemah

untuk menerjemahkan ungkapan yang merupakan diskriminasi gender. Sementara itu, teknik modulasi, dan teknik parafrase diterapkan apabila sulit ditemukan padanan kata perkata yang menghasilkan keberterimaan yang tinggi. Teknik teknik seperti eksplisitasi dan adisi diterapkan supaya terjemahan lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran untuk menghasilkan terjemahan yang lebih mudah dipahami.

Meskipun begitu, ada juga beberapa teknik penerjemahan yang biasanya dipakai penerjemah dengan metode penerjemahan bebas. Teknik-teknik ini antara lain teknik reduksi, sebanyak 6 kali atau 1,27%, teknik kreasi diskursif, sebanyak 5 kali atau 1,06% serta delesi sebanyak 2 kali atau 0,42%.

Hal ini bisa terjadi karena pada dasarnya metode penerjemahan bersifat kecenderungan dan tidak mutlak. Metode penerjemahan tidak bersifat rigid karena keputusan memakai teknik tertentu sangat kondisional dan kontekstual.

3) Ideologi Penerjemahan yang Digunakan dalam Menerjemahkan Ungkapan yang merupakan Diskriminasi Kelas Sosial dan Diskriminasi Gender

Ada dua sudut pandang dalam menentukan ideologi penerjemahan. Pertama, dari sudut pandang penerjemah, ideologi penerjemahan ditetapkan paling awal saat akan menerjemahkan. Dari ideologi yang ditetapkan tersebut, kemudian penerjemah memilih metode penerjemahan yang digunakannya. Setelah itu, barulah berlandaskan metode yang dipilih tersebut penerjemah memilih teknik-teknik penerjemahan yang sesuai. Sebaliknya, dari sudut pandang peneliti, ideologi dapat diungkap ketika peneliti telah mengungkap teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah, kemudian kecenderungan metode penerjemahan yang digunakan berdasarkan teknik-teknik tersebut, barulah kemudian ideologi dapat dipetakan berdasarkan metode penerjemahan yang terungkap sebelumnya.

Dalam kasus ini, peneliti telah mengungkap teknik-teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan-ungkapan yang merupakan diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender. Kemudian

berdasarkan temuan tersebut, peneliti kemudian dapat memetakan kecenderungan metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan-ungkapan tersebut pada sub bab sebelumnya. Lalu, berdasarkan dua temuan tersebut pula, ideologi penerjemahan ungkapan-ungkapan yang merupakan diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender dari Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca akan diungkap.

a. Ideologi Penerjemahan yang Digunakan dalam Menerjemahkan Ungkapan yang merupakan Diskriminasi Kelas Sosial

Terdapat dua dikotomi ideologi penerjemahan, yakni cenderung domestikasi atau cenderung foreinisasi. Istilah 'cenderung' tetap digunakan dalam konteks ini karena suatu terjemahan tidak akan murni diterjemahkan menggunakan teknik-teknik penerjemahan dan metode yang berorientasi pada satu ideologi saja.

Berdasarkan teknik penerjemahan dan kecenderungan metode penerjemahan yang telah diungkap sebelumnya, dapat dikatakan bahwa terjemahan ungkapan-ungkapan yang merupakan diskriminasi kelas sosial dari ketiga novel Pram yang diteliti dalam penelitian ini cenderung berlandaskan ideologi domestikasi. Artinya, penerjemah berorientasi kepada bahasa sasaran dalam menerjemahkan. Lebih jauh lagi, berdasarkan konsep ideologi ini, maka terjemahan yang akurat, berterima, dan mudah dipahami adalah terjemahan yang lebih dekat kepada budaya dan kaidah bahasa sasaran. Secara spesifik, terjemahan yang baik adalah terjemahan yang menyampaikan pesan diskriminasi kelas sosial dari bahasa sumber dalam bahasa Inggris yang alami dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Ada beberapa dasar diungkapnya ideologi domestikasi sebagai kecenderungan ideologi yang dianut oleh penerjemah dalam menerjemahkan ungkapan yang merupakan diskriminasi kelas sosial. Pertama, berdasarkan kecenderungan metode penerjemahan yang diungkap di bab sebelumnya yakni metode penerjemahan komunikatif. Metode penerjemahan ini merupakan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran sehingga ia bersifat

domestikasi. Metode ini direpresentasikan oleh teknik-teknik penerjemahan yang juga berorientasi pada bahasa sasaran seperti yang telah disebutkan sebelumnya yakni padanan lazim (879 kali), modulasi (148 kali), eksplisitasi (140 kali), implisitasi (39 kali), parafrase (34 kali), transposisi (33 kali), adisi (18 kali), generalisasi (11 kali), kompensasi (6 kali), partikularisasi (4 kali), dan deskripsi (2 kali). Kemudian, selain kecenderungan metode penerjemahan komunikatif, muncul juga representasi dari metode penerjemahan bebas dalam terjemahan ungkapan yang merupakan diskriminasi kelas sosial ini. Metode penerjemahan bebas ditunjukkan dengan munculnya teknik reduksi (16 kali), kreasi diskursif (7 kali), dan delesi (1 kali). Metode penerjemahan bebas pun bahkan justru lebih dekat kepada bahasa sasaran. Tentu saja ini memperkuat kecenderungan penggunaan ideologi domestikasi oleh penerjemah.

Namun, selain dua metode penerjemahan tersebut yang berorientasi pada bahasa sasaran, ternyata didapatkan beberapa teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber. Misalkan, terjadi 21 kali peminjaman murni. Peminjaman murni merupakan teknik penerjemahan yang seratus persen berorientasi pada bahasa sumber atau termasuk kategori ideologi foreinisasi. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

Contoh 84

Data ASB049/317/155

BSu:

Dia hanya seorang Singkeh, Nyai.

BSa:

He was just a Chinese, Nyai.

Sapaan 'nyai' dipinjam murni pada terjemahan. Sapaan tersebut digunakan untuk merujuk pada seorang perempuan yang lebih tua yang dihormati. Selain itu perempuan tersebut telah berstatus menikah. Sapaan tersebut tidak alami digunakan dalam bahasa Inggris tetapi juga tidak ada padanan yang tepat bagi sapaan tersebut. Tentu saja ada alasan dilakukan peminjaman murni ini. Alasan

transfer budaya, tidak adanya padanan yang tepat, dan sebagainya adalah beberapa di antaranya. Peminjaman yang demikian bertentangan dengan prinsip domestikasi yang berorientasi pada bahasa sasaran. Tetapi fakta bahwa fenomena ini muncul menunjukkan bahwa seorang penerjemah kadangkala harus bernegosiasi dengan pilihan-pilihannya demi mencapai suatu terjemahan yang tidak hanya sekadar alamiah dan mudah dipahami, tetapi yang paling penting akurat menyampaikan pesan.

Oleh karena itulah, sama dengan metode penerjemahan, ideologi pada akhirnya bersifat kecenderungan karena kemungkinan digunakannya pandangan lain ketika menerjemahkan bisa terjadi.

b. Ideologi Penerjemahan yang Digunakan dalam Menerjemahkan Ungkapan yang Merupakan Diskriminasi Gender

Teknik-teknik penerjemahan dan metodologi yang dipakai oleh penerjemah di atas mengindikasikan bahwa terjemahan ungkapan yang merupakan diskriminasi gender berlandaskan ideologi domestikasi. Ideologi domestikasi berasumsi bahwa sebuah terjemahan yang baik haruslah terjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Sebuah terjemahan yang bagus harus sesuai dengan kaidah bahasa sasaran, baik kaidah gramatikal maupun kaidah kultural. Terjemahan harus menjadi sebuah teks yang tidak asing bagi pembaca sasaran sehingga penerjemah berusaha sekuat tenaga untuk mengarahkan terjemahannya sealam mungkin dan bisa dinikmati oleh pembaca sasaran sebagai teks yang sesuai dengan budayanya.

Seperti penjelasan pada bagian sebelumnya bahwa metode yang diterapkan pada terjemahan ungkapan yang merupakan diskriminasi gender ini cenderung pada metode penerjemahan komunikatif., sebuah metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran ini terlihat lewat frekuensi penerapan teknik penerjemahan seperti berikut; tekni padanan lazim sebesar 315 atau 64,89% dari total data, teknik eksplisitasi sebesar 50 kali atau 10,63%, teknik modulasi sebanyak 49 kali atau 10,42%, teknik parafrase sebanyak 14 kali atau 2,97%,

teknik implisitasi sebanyak 9 kali atau 1,91%, adisi sebanyak 9 kali atau 1,91%, transposisi sebanyak 8 kali atau 1,70%, teknik kompensasi sebanyak 6 kali atau 1,27%, teknik variasi sebanyak 3 kali 0,63%.

Meskipun begitu, ada beberapa teknik yang menunjukkan metode penerjemahan yang cenderung berorientasi pada bahasa sasaran. Ini ditandai dengan munculnya teknik-teknik penerjemahan sebagai berikut; teknik reduksi, sebanyak 6 kali atau 1,27%, teknik kreasi diskursif, sebanyak 5 kali atau 1,06% serta delesi sebanyak 2 kali atau 0,42%.

Dari munculnya beberapa teknik yang tidak menunjukkan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran kita bisa menyimpulkan bahwa, sama seperti metode penerjemahan, ideologi penerjemahan yang dianut penerjemah juga bersifat kecenderungan, tidak bersifat mutlak. Atau bisa disimpulkan bahwa ideologi penerjemahan yang dipakai penerjemah pada penerjemahan ungkapan yang merupakan diskriminasi gender cenderung ideologi domestikasi.

4.1.3 Kualitas Terjemahan Ungkapan yang Merupakan Diskriminasi Kelas Sosial dan Gender

Pada bagian ini, penilaian kualitas terjemahan yang diukur dari tiga aspek yakni tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan dipaparkan dan dijelaskan secara mendetail. Data penilaian kualitas terjemahan ini diperoleh dari *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan rater terpilih dan memiliki kualifikasi tertentu yang telah disebutkan dalam sub bab sumber data di bab metodologi penelitian sebagai sumber data. Penilaian kualitas terjemahan dibagi menjadi dua kelompok, yakni penilaian pada terjemahan ungkapan yang merupakan diskriminasi kelas sosial dan penilaian pada terjemahan ungkapan yang merupakan diskriminasi gender.

1) Kualitas Terjemahan Ungkapan yang Merupakan Diskriminasi Kelas Sosial

Overall quality dari keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan ungkapan yang merupakan diskriminasi kelas sosial dari tiga novel

Pram yang diteliti (Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca) tergolong tinggi yakni 2,93. Artinya, pesan diskriminasi kelas sosial dari ungkapan bahasa sumber (bahasa Indonesia) dipertahankan dan disampaikan dengan baik pada terjemahannya dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang lazim dan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa sasaran (bahasa Inggris) sehingga terjemahan ungkapan yang merupakan diskriminasi kelas sosial tersebut mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Nilai tersebut diperoleh dari penilaian keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan 227 data ungkapan yang merupakan diskriminasi kelas sosial. Dari aspek keakuratan, terdapat 201 data yang diterjemahkan dengan akurat, 25 data diterjemahkan dengan kurang akurat, dan 1 data diterjemahkan dengan tidak akurat. Dari aspek keberterimaan, terdapat 221 data yang diterjemahkan ke dalam ungkapan yang lazim digunakan sehingga masuk kategori terjemahan yang berterima, 5 data kurang berterima, dan satu data tidak berterima. Terakhir, dari aspek keterbacaan, ada 222 data terjemahan yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi atau mudah dipahami oleh pembaca sasaran, 4 data memiliki tingkat keterbacaan sedang, dan 1 data yang memiliki tingkat keterbacaan rendah. Detail pengkategorian tersebut dipaparkan dalam tabel di bawah.

Tabel 4.5 Tabel Kualitas Terjemahan Ungkapan yang Merupakan Diskriminasi Kelas Sosial

No	Aspek Kualitas	Jumlah	Persentase	
1	Keakuratan	Akurat	201	88,54%
		Kurang Akurat	25	11,01%
		Tidak Akurat	1	0,44%
2	Keberterimaan	Berterima	221	97,35%
		Kurang Berterima	5	2,20%
		Tidak Berterima	1	0,44%
3	Keterbacaan	Keterbacaan Tinggi	222	97,79%
		Keterbacaan Sedang	4	1,76%
		Keterbacaan Rendah	1	0,44%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data yang diterjemahkan dengan akurat, dengan menggunakan bahasa yang lazim digunakan sehingga mudah dipahami mendominasi. Itulah alasan tingginya nilai *overall quality* seperti yang disebutkan sebelumnya. Tingginya nilai keakuratan dipengaruhi oleh kemampuan penerjemah menyadari adanya pesan diskriminasi kelas sosial pada ungkapan-ungkapan tersebut kemudian mengalihkan dan mempertahankan pesan tersebut dengan baik dalam bahasa sasaran. Tingginya keberterimaan dipengaruhi oleh kemampuan penerjemah menyampaikan pesan bahasa sumber dalam gaya bahasa yang lazim dan alami dalam bahasa sasaran sehingga terjemahannya mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Karena itu pulalah terjemahan tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi pula.

Berikut adalah contoh-contoh kasus data yang memiliki tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan yang masuk kategori tinggi, sedang, dan rendah.

a) Data Akurat

Sebuah terjemahan dikatakan akurat apabila terjemahan tersebut mempertahankan dan menyampaikan pesan bahasa sumber dengan baik tanpa adanya pengurangan atau penambahan pesan. Dengan kata lain, terjemahan tidak mengalami distorsi pesan sedikitpun.

Contoh 85

Data JL002/3

BSu:

Naik trem pun memilih kelas putih. Kelas satu!

BSa:

He even travels in "white class" – first class.

Dalam kasus ini, pesan bahasa sumber dipertahankan dan disampaikan dengan baik dalam terjemahan. Pesan diskriminasi yang ada dalam bahasa sumber adalah bahwa terdapat kelas-kelas sosial bahkan dalam moda transportasi trem.

Disebutkan bahwa kelas kulit putih, yakni kelas orang-orang Eropa yang ada di Hindia Belanda saat itu merupakan kelas satu, atau kelas yang paling tinggi. Dalam tatanan masyarakatpun waktu itu kelas Eropa atau kelas kulit putih menduduki kelas satu, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat Jawa sebagai bangsa yang terjajah. Terjemahan yang dihasilkan dalam contoh kasus ini memotret fenomena tersebut dengan baik kemudian berhasil menyampaikan pesan diskriminasi tersebut apa adanya tanpa adanya penyimpangan makna.

Contoh 86

Data ASB005/24/12

BSu:

“Hanya orang-orang kaya saja suka pergi pada polisi, Tuanmuda.”

BSa:

“Only rich people like going to the police, Young Master.”

Potret kontekstual yang disampaikan oleh ungkapan bahasa sumber adalah bahwa terdapat diskriminasi kelas sosial yang berupa perbedaan kebiasaan antara orang kaya dan orang miskin dalam masyarakat saat itu. Dikatakan bahwa hanya orang-orang kaya yang bisa melapor pada polisi sedangkan secara implisit disampaikan bahwa orang miskin tidak akan melapor pada polisi. Dasar pernyataan diskriminatif ini adalah bahwa dalam cerita di novel disebutkan bahwa polisi cenderung dapat dibayar dengan uang dan cenderung memihak pihak-pihak yang menguntungkan mereka secara materi dan kedudukan. Terjemahan yang dihasilkan juga berisi gambaran diskriminasi yang sama antara orang kaya dan orang miskin. Artinya, terjemahan tersebut berhasil mengalihkan pesan diskriminasi kelas sosial antara orang kaya dan orang miskin dalam masyarakat saat itu dengan baik.

b) Data Kurang Akurat

Terjemahan yang kurang akurat adalah terjemahan yang telah mempertahankan dan menyampaikan sebagian besar pesan bahasa sumber dengan

benar, tetapi terdapat sebagian pesan yang tidak tersampaikan atau sebagian pesan tersebut mengalami distorsi dalam terjemahan.

Contoh 87

Data JL011/52

BSu:

“Tentang kerja bebas itu, Yang Terhormat Anggota Tweede Kamer, apa juga berarti bebas mengucil dan mengusir petani yang tak mau menyewakan tanahnya pada Pabrik Gula?”

BSa:

“Concerning this question of free labor, Your Excellency, does it include the freedom to evict farmers who do not wish to rent their land to the sugar mills?”

Ungkapan bahasa sumber menggambarkan diskriminasi kelas sosial yang dialami oleh petani. Dalam ungkapan tersebut disampaikan bahwa terdapat sistem yang dapat mengucilkan dan mengusir petani yang tidak bersedia menyewakan tanahnya pada pabrik-pabrik gula milik Belanda. Potret fenomena ini disampaikan sebagaimana adanya dalam terjemahan. Tetapi, ada satu aspek makna yang gagal disampaikan kembali dalam terjemahan. Aspek yang dimaksud adalah aspek di mana petani bisa dikucilkan. Kata ‘mengucil’ tidak diterjemahkan dan tidak disampaikan dalam terjemahan. Hanya aspek mengusir saja yang disampaikan dengan ‘evict’. Oleh karena terjadinya distorsi pada sebagian pesan, maka terjemahan ini dikategorikan kurang akurat.

Contoh 88

Data ASB004/14/6

BSu:

Soalnya: dia berstatus Totok Eropa, Ezekiel Yahudi.

BSa:

Why? Because Suurhof has European status.

Fenomena diskriminasi kelas sosial yang digambarkan oleh ungkapan bahasa sumber adalah adanya tingkatan-tingkatan atau kelas-kelas dalam masyarakat Hindia Belanda saat itu. Kelas yang paling tinggi adalah kelas totok Eropa. Totok berarti ras asli, bukan peranakan. Kelas sosial masyarakat jenis ini adalah yang paling tinggi, kelas satu, pada saat itu. Di bawahnya adalah kelas peranakan Eropa. Umumnya, peranakan merupakan hasil kawin antara totok Eropa dan pribumi. Kemudian di bawahnya adalah bangsawan-bangsawan Jawa yang disusul kemudian oleh kaum intelektual atau terpelajar Jawa dan pedagang. Kelas yang paling bawah adalah pribumi jelata.

Terjemahan berhasil menggambarkan kelas sosial Totok Eropa dengan baik tetapi gagal mengalihkan pesan informasi 'Ezekiel Yahudi' dalam terjemahan. Informasi tersebut dihilangkan dalam terjemahan. Karena itulah, terjemahan tersebut kurang akurat.

c) Data Tidak Akurat

Terjemahan yang tidak akurat terjadi apabila pesan bahasa sumber gagal dialihkan dan disampaikan pada bahasa sasaran. Kegagalan pengalihan pesan ini bisa jadi karena keseluruhan pesan mengalami distorsi atau bisa juga karena pesan tersebut tidak dialihkan atau tidak diterjemahkan.

Contoh 89

Data JL091/387

BSu:

Di jaman modern barangsiapa tidak mendapat pendidikan Eropa akan tinggak jadi pencangkul.

BSa:

-

Dalam kasus ini, pesan diskriminasi yang ada dalam ungkapan bahasa sumber yakni perihal diagung-agungkannya kelas Eropa dibandingkan dengan pribumi, gagal disampaikan oleh penerjemah. Kegagalan ini bukan karena penerjemah salah menafsirkan pesan diskriminasi tersebut. Penerjemah tidak

menerjemahkan ungkapan tersebut atau dengan kata lain menghapus ungkapan tersebut dalam terjemahan. Hal ini membuat pesan hilang keseluruhan sehingga terjemahan tidak akurat.

d) Data Berterima

Sebuah terjemahan dikatakan berterima apabila terjemahan tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa dan budaya bahasa sasaran.

Contoh 90

Data JL009/47

BSu:

Memang bukan pekerjaan prajurit untuk bicara apalagi memerintah.

BSa:

“However, as a soldier, it is not my job to talk about policies, let alone actually govern.”

Terjemahan dalam contoh kasus ini telah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Inggris dan kaidah budayanya pula. Pertama, dari aspek kebahasaan, kalimat terjemahan tersebut merupakan kalimat yang lazim digunakan dengan struktur gramatika yang alami yakni dimulai dengan comment adjunct, adjunct, kemudian subyek, predikator, dan seterusnya. Selain itu, isi pesan terjemahan sama sekali tidak kontras dengan budaya bahasa sumber. Oleh karena itu, terjemahan ini alami baik dari segi bahasa maupun isinya.

Contoh 91

Data RK007/35

BSu:

Barulah berhenti, sebab babu adalah manusia terakhir dalam kehidupan.

BSa:

Only then did it all stop, because servant is as the end of the line in life.

Konstruksi kalimat terjemahan dalam kasus ini merupakan konstruksi *inverted subject* karena kalimat dimulai dengan ekspresi ‘*only then*’. Hal ini sangat alamiah dalam kaidah bahasa Inggris. Artinya, terjemahan ini alami secara kebahasaannya. Tidak ada kata asing yang digunakan oleh penerjemah yang mengganggu kealamiahannya terjemahan. Secara isi pun, terjemahan ini berterima karena tidak ada aspek yang bertentangan dengan budaya bahasa sasaran.

e) Data Kurang Berterima

Terjemahan yang kurang berterima adalah terjemahan yang secara garis besar telah sesuai dengan kaidah kebahasaan dan budaya bahasa sumber, tetapi ada sebagian kata atau frasa atau aspek lain yang digunakan dalam terjemahan yang tidak lazim digunakan dalam bahasa sasaran.

Contoh 92

Data JL065/275

BSu:

“Hei, Raden Mas, engkau anggap apa Bupati Serang? Sesamamu?”

BSa:

“Heh, Raden Mas, who do you think the Bupati of Serang is? Your equal?”

Secara gramatika, kalimat terjemahan tergolong alami dalam konteks kalimat informal dalam kasus percakapan. Kalimat tersebut dimulai dengan *vocative*, kemudian sapaan, kemudian konstruksi kalimat tanya normal dalam bahasa Inggris. Yang menjadi permasalahan di sini adalah penggunaan *vocative* yang tidak lazim dalam bahasa Inggris yakni ‘Heh’. Pemilihan diksi tersebut membuat terjemahan masuk kategori kurang berterima karena sebagian kata, dalam hal ini adalah *vocative* yang tidak lazim, tidak sesuai dengan kaidah bahasa Inggris.

Contoh 93

Data ASB028/166/82

BSu:

Orang Eropa, Tionghoa dan haji tak boleh naik ke kelas tiga. Harus di atas itu.

BSa:

European, Chinese, and haji were forbidden to travel third class. They had to travel second or first class.

Sama dengan contoh kasus sebelumnya, dalam contoh kasus ini kalimat terjemahan tidak melanggar kaidah-kaidah bahasa Inggris. Secara gramatika kalimat ini alami. Tetapi, ada penggunaan istilah yang tidak lazim bagi pembaca sasaran dalam terjemahan tersebut. Istilah tersebut adalah ‘haji’. Dalam bahasa Inggris, istilah ‘haji’ memiliki padanan yakni ‘hajj’ tetapi padanan ini berarti kegiatan berhaji bukan sebagai gelar orang yang telah melakukan haji seperti yang dimaksud di dalam ungkapan teks sumber. Kemungkinan karena itulah penerjemah terpaksa mempertahankan istilah tersebut dengan resiko keberterimaan terjemahan tersebut menurun.

f) Data Tidak Berterima

Ketakterterimaan suatu terjemahan terjadi karena susunan gramatika kalimat terjemahan tersebut tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan bahasa Inggris dan digunakannya banyak istilah-istilah yang terlalu asing dalam kalimat tersebut. Selain itu juga, bisa jadi karena isi terjemahan tidak sesuai dengan kaidah budaya bahasa sasaran.

Contoh 94

Data JL091/387

BSu:

Di jaman modern barangsiapa tidak mendapat pendidikan Eropa akan tinggak jadi pencangkul.

BSa:

-

Contoh data ini termasuk dalam kategori terjemahan yang tidak berterima bukan karena terlalu banyaknya penggunaan istilah asing dalam terjemahan maupun karena tidak sesuainya struktur gramatika terjemahan dengan kaidah kebahasaan bahasa Inggris. Alasan data ini dinilai tidak berterima oleh rater adalah karena data ini tidak diterjemahkan sehingga tidak ada terjemahan yang dinilai. Ketakadaan terjemahan untuk dinilai keberterimaan tersebut sepadan dengan nilai yang sangat rendah yakni kategori tidak berterima.

g) Data Keterbacaan Tinggi

Suatu terjemahan dikategorikan mudah dipahami atau memiliki tingkat keterbacaan tinggi apabila terjemahan tersebut mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Ada kaitan logis antara keberterimaan dan keterbacaan. Umumnya, apabila suatu terjemahan memiliki nilai keberterimaan yang tinggi ia akan memiliki keterbacaan yang tinggi pula. Alasannya adalah karena apabila terjemahan tersebut telah alami dan sesuai dengan bahasa sumber dari segi kebahasaan dan budaya, maka pembaca sasaran tentunya lebih mudah memahaminya.

Contoh 95

Data JL001/1

BSu:

Orang bilang: hanya orang modern yang maju di jaman ini,

BSa:

People say only the modern man gets ahead of these times.

Kalimat terjemahan ini mudah dipahami sehingga memiliki nilai keterbacaan yang tinggi. Pertama, kalimat terjemahan ini merupakan kalimat sederhana yang pendek sehingga memudahkan pembaca sasaran memahaminya. Kedua, tidak ada penggunaan istilah-istilah asing yang menyulitkan pembaca sasaran. Ketiga, berkaitan dengan keberterimaan, kalimat ini mengikuti kaidah gramatika bahasa sasaran sehingga alami bagi pembaca sasaran.

Contoh 96

Data RK009/39/20

BSu:

Sekiranya aku dahulu menikahi pribumi, tentu perhatianku tidak akan tertuntut terhadap segala tetek bengek begini

BSa:

Had I married a Native woman, I would never had to worry about any of this non sense.

Yang paling menonjol yang membuat kalimat terjemahan ini mudah dipahami adalah tidak digunakannya istilah asing sama sekali dalam terjemahan sehingga pembaca sasaran tidak akan kesulitan memahaminya. Selain itu, kalimat ini menggunakan *inverted word order* atau *subject* karena dimulai dengan 'had'. Struktur gramatika yang demikian sangat alami dalam bahasa Inggris sehingga disinyalir mempermudah pembaca sasaran memahami isi teks terjemahan.

h) Data Keterbacaan Sedang

Suatu teks terjemahan dikatakan agak sulit dipahami atau memiliki nilai keterbacaan sedang apabila pembaca sasaran membutuhkan lebih dari sekali membaca untuk memahami kalimat terjemahan tersebut. Seringkali hal ini terjadi karena kalimat terjemahan sangat panjang dan rumit sehingga menyulitkan pembaca sasaran dalam memahami isinya. Selain itu, bisa juga karena digunakannya istilah asing dalam kalimat terjemahan yang menyulitkan pembaca sasaran.

Contoh 97

Data ASB042/236/115

BSu:

“Ndoro priyayi pabrik?”

BSa:

“Is Ndoro a priyayi from the mill?”

Meskipun kalimat terjemahan ini merupakan kalimat yang sederhana dan alami dari segi gramatika, kalimat terjemahan ini masuk kategori terjemahan yang agak sulit dipahami atau memiliki keterbacaan sedang. Faktor penyebabnya adalah digunakannya istilah sapaan asing ‘Ndoro’ dalam kalimat terjemahan. Kata sapaan tersebut mengacu pada kaum bangsawan Jawa dan tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris karena istilah tersebut merupakan istilah spesifik budaya khusus. Oleh karena itu penerjemah memutuskan meminjam istilah tersebut dengan resiko membuat pembaca sasaran kesulitan memahaminya.

i) Data Keterbacaan Rendah

Apabila suatu terjemahan menggunakan banyak istilah asing, struktur gramatikanya terasa asing, disampaikan dalam kalimat-kalimat yang panjang dan rumit, maka pembaca sasaran akan membutuhkan berkali-kali membaca untuk memahaminya. Keadaan yang demikian membuat suatu terjemahan memiliki nilai keterbacaan rendah.

Contoh 98

Data JL091/387

BSu:

Di jaman modern barangsiapa tidak mendapat pendidikan Eropa akan tinggak jadi pencangkul.

BSa:

-

Terjemahan ini masuk kategori keterbacaan rendah bukan karena banyak digunakan istilah asing di dalamnya, atau karena gramatika kalimat terjemahan asing bagi pembaca sasaran. Alasan dimasukkannya data ini pada kategori keterbacaan rendah adalah karena terjemahannya tidak ada. Penerjemah tidak

menerjemahkan atau menghapus data ini dalam terjemahan. Penghilangan yang demikian setara dengan nilai keterbacaan yang rendah.

2) Kualitas Terjemahan Ungkapan yang Mengandung Diskriminasi Gender

Secara umum, kualitas terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi gender baik. Dari total 75 data, 81,33% data akurat, 97,33% berterima dan 97,33% memiliki keterbacaan tinggi.

Rata-rata kualitas terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi gender adalah 2,88. Ini menunjukkan bahwa pesan diskriminasi gender dari teks bahasa sumber disampaikan dengan baik pada teks bahasa sasaran. Pesan diskriminasi gender tersampaikan dengan akurat. Kalimat terjemahan alamiah tidak terdengar seperti terjemahan dan bisa dipahami dengan cukup mudah oleh pembaca sasaran.

Berikut ini tabel yang menunjukkan kualitas terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi gender dalam tiga aspek yakni tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

Tabel 4.6 Tabel Kualitas Terjemahan Ungkapan yang Mengandung Diskriminasi Gender

No	Aspek Kualitas	Jumlah	Persentase	
1	Keakuratan	Akurat	61	81,33%
		Kurang Akurat	12	16%
		Tidak Akurat	2	2,66%
2	Keberterimaan	Berterima	73	97,33%
		Kurang Berterima	-	-
		Tidak Berterima	2	2,66%
3	Keterbacaan	Keterbacaan Tinggi	73	97,33%
		Keterbacaan Sedang	-	-
		Keterbacaan Rendah	2	2,66%

Berikut merupakan contoh-contoh data yang tergolong ke dalam kategori-kategori kualitas seperti yang tergambar dalam tabel 4.6.

a) Data Akurat

Ada 61 data ungkapan yang mengandung diskriminasi gender dari total 75 data. Ini adalah 81 persen dari total keseluruhan data ungkapan yang mengandung diskriminasi gender. Berikut ini beberapa contoh data dengan keakuratan tinggi:

Contoh 99

Data ASB060/435/211

BSu

Kalau wanita sudah menyukai roda dua, mengapa tak dibikinkan khusus untuk mereka.

BSa

If women now like to ride the bicykle, why wasn't a special version made for them.

Data pada contoh di atas, terjemahan memiliki keakuratan tinggi. semua pesan kalimat pada bahasa sumber disampaikan ke dalam bahasa sasaran. Tidak ada penambahan maupun pengurangan pesan. Kalimat di atas diambil dari novel Anak Semua Bangsa yang menceritakan kritikan tidak diproduksinya sepeda khusus perempuan mengingat semakin banyak perempuan Eropa yang suka bepergian mengayuh sepeda. Pada teks bahasa sasaran pesan yang sama mengenai kritik ini tersampaikan dengan baik. Tidak ada pergeseran pesan antara BSu dan BSa.

Berikut ini contoh lain data yang memiliki tingkat keakuratan tinggi:

Contoh 100

Data JL31/104

BSu

Dan, apakah nasib wanita Tionghoa sama buruknya dengan wanita sebangsanya?

BSa

And was the fate of women in China as terrible as it was for Javanese women?

Teks BSu pada data diatas menceritakan perbandingan nasib wanita tionghoa dan wanita pribumi Jawa yang ternyata sama buruknya. Pesan ini tersampaikan secara baik pada teks BSa. Tidak ada pesan yang hilang, demikian juga tidak ada pesan yang ditambahkan pada teks bahasa Inggris, hanya ada eksplisitasi pesan dari teks BSu. Oleh karena itu, terjemahan di atas masuk dalam kategori terjemahan dengan keakuratan tinggi.

b) Data Kurang Akurat

Terjemahan dengan kualitas keakuratan kurang meliputi 16 persen atau 12 data dari 75 total data pada kategori ini. Ada beberapa faktor yang menyebabkan 12 data ini mempunyai keakuratan kurang. Penambahan, pengurangan atau misleading pada sebagian pesan adalah beberapa diantara penyebab berkurangnya tingkat keakuratan pada ungkapan yang merupakan diskriminasi gender ini. Berikut ini beberapa contoh data ungkapan yang merupakan diskriminasi gender dengan tingkat keakuratan kurang:

Contoh 101

Data JL33/104

BSu

Apa pria Tionghoa juga hanya sibuk dengan isengnya sendiri dan bertindak sewenang-wenang terhadap jenis ibunya sendiri?

BSa

Were Chinese men interested only in their own pleasures and did they treat their mothers' kind without care or responsibility?

Pada contoh data JL33/104 di atas, menurunnya tingkat keakuratan terjemahan terjadi karena kesalahan dalam menerjemahkan frasa 'jenis ibunya sendiri'. Frasa ini diterjemahkan menjadi 'their mothers' kind'. Pada teks bahasa sumber, berdasarkan konteks kalima, yang dimaksud 'jenis ibunya sendiri' adalah

‘istri istri mereka sama-sama wanita seperti ibu mereka dari etnis Tionghoa’. Frasa ini diterjemahkan secara keliru menjadi ‘their mother’s kind’.

Berikut ini juga data dengan tingkat keakuratan kurang:

Contoh 102

Data JL049/172

BSu

Buat apa perempuan bekerja dan belajar kalau sudah jadi istri orang?

BSa

Why should a woman work when she already has a husband?

Penurunan tingkat keakuratan terjemahan bisa terjadi karena pengurangan sebagian pesan teks bahasa sumber seperti pada contoh data JL049/172 di atas. Kalimat pada data di atas menceritakan bagaimana wanita Jawa berperilaku setelah menikah. Mereka sudah menjadi tanggungan suami sehingga tidak perlu bekerja maupun belajar/sekolah. Wanita yang masih sekolah atau bekerja selagi sudah menikah akan menurunkan derajat laki-laki karena dianggap tidak bertanggung jawab pada keluarga. Pada data di atas kata ‘belajar’ tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Penghilangan pesan ini mengakibatkan berkurangnya keakuratan terjemahan secara umum

d) Data Tidak Akurat

Hanya ada dua data yang termasuk dalam kategori terjemahan dengan tingkat keakuratan rendah. Kedua data tersebut mengalami penghilangan pesan secara keseluruhan. Berikut ini dua data yang bernilai keakuratan rendah.

Contoh 103

data JL36/107

BSa

"Gadis-gadis kami barulah bebas kalau ada seorang lelaki datang dan mengambilnya jadi istri satu-satunya atau yang kesekian kemudian bercerai."

BSu

.....

Contoh 104

Data ASB030/182/89

BSu

Memang salahku mengapa aku lelaki.

BSa

.....

Kedua data di atas sama sekali tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran sehingga mengakibatkan terjemahan memiliki tingkat keakuratan rendah.

e) Data Berterima

Secara umum, hasil terjemahan ungkapan yang merupakan diskriminasi gender memiliki nilai keberterimaan tinggi. Dari total 75 data, 73 data atau 97,33 persen dari total data memiliki nilai keberterimaan tinggi dan hanya 2 data atau 2,66 persen memiliki keberterimaan rendah. Berikut ini beberapa contoh data terjemahan dengan tingkat keberterimaan tinggi.

Contoh 105

Data ASB061/436/211

BSu

Mengapa diantara anak-anaknya sendiri, yang karena kebetulan saja jadi lelaki, berkeberatan setengah mati kalau wanita tampil ke depan umum?

BSa

Why do their own children, who happend to be born male, have such extra ordinary objection to women appearing in public?

Terjemahan di atas memiliki tingkat keberterimaan tinggi. Terjemahan memiliki struktur gramatika bahasa Inggris yang benar.

Sebuah terjemahan dikatakan memiliki keberterimaan tinggi bila terjemahan sesuai dengan kaidah gramati dan kaidah kultural bahasa sasaran. Pada contoh data di atas, tidak ada kaidah gramatika maupun kaidah kultural bahasa sasaran yang dilanggar oleh teks bahasa sasaran.

Contoh 106

Data JL33/104

BSu

Apa pria Tionghoa juga hanya sibuk dengan isengnya sendiri dan bertindak sewenang-wenang terhadap jenis ibunya sendiri?

BSa

Were Chinese men interested only in their own pleasures and did they treat their mothers' kind without care or responsibility?

Keberterimaan juga berkaitan dengan pemakaian istilah. Lokalisasi atau pemakaian istilah sesuai dengan istilah yang lazim dipakai dalam bahasa sasaran akan meningkatkan keberterimaan sebuah terjemahan. Pemakaian istilah 'Chinese' sebagai padanan kata 'Tionghoa' membuat terjemahan lebih natural dalam konteks bahasa Inggris.

f) Data Tidak Berterima

Hanya ada dua data atau 2,66 persen dari total data yang memiliki nilai keberterimaan rendah. Berikut ini contoh data dengan tingkat keberterimaan rendah:

Contoh 107

Data JL36/107

BSu

"Gadis-gadis kami barulah bebas kalau ada seorang lelaki datang dan mengambilnya jadi istri satu-satunya atau yang kesekian kemudian bercerai."

BSa

.....

g) Data Keterbacaan Tinggi

Hasil terjemahan ungkapan yang merupakan diskriminasi gender secara umum mempunyai tingkat keterbacaan tinggi. Tujuh puluh tiga data atau 97,33 persen dari total data mempunyai angka keterbacaan tinggi; hanya ada 2 data atau 2,66 persen yang mempunyai nilai keterbacaan rendah. Data-data berikut adalah beberapa contoh data yang memiliki keterbacaan tinggi.

Contoh 108

Data ASB062/436/211

BSu

Mengapa sampai sekarang Netherland tetap menutup kesempatan bagi wanita untuk jadi menteri dan anggota Tweede Kamer?

BSa

Why does the Netherlands even today deny women the opportunity to become ministers or members of parliament?

Tingkat kompleksitas kalimat dan pemakaian istilah asing mempengaruhi mudah tidaknya sebuah teks dipahami. Pada teks terjemahan di atas, kompleksitas kalimat termasuk rendah. Terjemahan juga tidak mengandung istilah asing yang sulit dipahami oleh pembaca target.

Contoh 109

Data JL044/146

BSu

“Dia tak kurang menderita daripada sejenisnya yang hidup di bawah tindasan pria.”

BSa

“She suffered no less than any other woman who lived under the yoke of a man’s rule.”

Terjemahan pada data JL044/146 juga memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. teks terjemahan cukup singkat dan tidak memerlukan usaha yang lebih untuk memahami kalimat ini.

h) Data Keterbacaan Rendah

Ada dua data, 2,66 persen dari total data pada ungkapan yang mengandung diskriminasigender yang memiliki tingkat keterbacaan rendah. Kedua data tersebut memiliki keterbacaan rendah sekaligus juga tingkat keakuratan dan tingkat keberterimaan karena data tersebut tidak diterjemahkan.

Di bawah ini contoh data ASB030/182/89 yang memiliki tingkat keterbacaan rendah karena teks bahasa sumber tidak diterjemahkan.

Contoh 110

Data ASB030/182/89

BSa

Memang salahku mengapa aku lelaki.

BSu

.....

Berdasarkan paparan temuan penelitian di atas perihal jenis-jenis diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender dalam ungkapan yang mengandung diskriminasi yang ditemukan dalam ketiga novel Pramoedya Ananta Toer (Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, Rumah Kaca), teknik-teknik, metode, dan ideologi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan ungkapan yang merupakan diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender tersebut, kemudan kualitas terjemahan ungkapan diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender tersebut dilihat dari tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaannya, maka aspek-aspek tersebut dapat digambarkan hubungannya dalam dua tabel berikut.

Tabel 4.7 Hubungan jenis diskriminasi kelas sosial dengan ideologi, metode, dan teknik penerjemahan ungkapan yang merupakan diskriminasi kelas sosial, serta kualitas terjemahan ungkapan-ungkapan yang merupakan diskriminasi kelas sosial dalam novel Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer

Jenis Diskriminasi	Ideologi	Metode	Teknik	Rata-rata Kualitas		
				Keakur	Kebert	Keterb
Subordinasi (146 ungkapan)	Domestikasi	Komunikatif	PL (558 kali)	2,88	2,96	2,97
			Modulasi (89 kali)			
			Eksplisitasi (76 kali)			
			Implisitasi (27 kali)			
			Transposisi (23 kali)			
		Parafrase (23 kali)				
		Bebas	Adisi (11 kali)			
			Generalisasi (6 kali)			
			Kompensasi (3 kali)			
			Deskripsi (1 kali)			
Reduksi (9 kali)						
Forensiasi	Ekstrim TSu	KD (6 kali)				
		PM (15 kali)				
Stereotipe (59 ungkapan)	Domestikasi	Komunikatif	Peminjaman varian (1 kali)	2,89	2,96	2,96
			PL (209 kali)			
			Eksplisitasi (47 kali)			
			Modulasi (40 kali)			
			Parafrase (10 kali)			
		Implisitasi (9 kali)				
		Bebas	Transposisi (7 kali)			
			Adisi (6 kali)			
			Kompensasi (3 kali)			
			Partikularisasi (2 kali)			
Generalisasi (2 kali)						
Forensiasi	Ekstrim TSu	Deskripsi (1 kali)				
		Reduksi (3 kali)				
		Delesi (1 kali)				
Marginalisasi	Domestikasi	Komunikatif	KD (1 kali)	2,75	3,00	3,00
			PM (5 kali)			
			PL (81 kali)			

(16 ungkapan)			Modulasi (14 kali)			
			Eksplisitasi (13 kali)			
			Generalisasi (3 kali)			
			Transposisi (2 kali)			
			Implisitasi (2 kali)			
			Adisi (1 kali)			
			Parafrase (1 kali)			
		Bebas	Reduksi (4 kali)			
Foreniasasi	Ekstrim TSu		PM (1 kali)			
			PL (31 kali)			
Kekerasan (6 ungkapan)	Domestikasi	Komunikatif	Modulasi (5 kali)			
			Eksplisitasi (4 kali)	3,00	3,00	3,00
			Implisitasi (1 kali)			
			Transposisi (1 kali)			

Tabel 4.7 di atas menggambarkan bahwa pada ungkapan yang merupakan diskriminasi kelas sosial, jenis subordinasi sangat dominan, dengan jumlah 146 ungkapan. Kecenderungan ideologi penerjemahan yang diterapkan adalah domestikasi dengan metode komunikatif yang dominan. Sementara itu, teknik penerjemahan yang diterapkan menunjukkan padanan lazim sebagai teknik yang mendominasi, sejumlah 558 kali. Teknik-teknik lain yang diterapkan seperti Modulasi (89 kali), Eksplisitasi (76 kali), Implisitasi (27 kali), Transposisi (23 kali), Parafrase (23 kali), Adisi (11 kali), Generalisasi (6 kali), Kompensasi (3 kali), Deskripsi (1 kali) menyebabkan jenis subordinasi memiliki tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan tinggi. Tingkat keakuratan yang tinggi, 2,88 karena teknik padanan lazim yang sangat dominan diterapkan pada jenis subordinasi ini. Meskipun begitu, tingkat keakuratan ini tidak maksimal karena penerapan teknik reduksi (9 kali) dan kreasi diskursif (6 kali).

Pada jenis stereotip, dengan jumlah 59 ungkapan, kecenderungan ideologi yang diterapkan adalah domestikasi, dengan metode komunikatif yang dominan. Teknik penerjemahan yang diterapkan meliputi PL (209 kali), Eksplisitasi (47 kali), Modulasi (40 kali), Parafrase (10 kali), Implisitasi (9 kali), Transposisi (7 kali), Adisi (6 kali), Kompensasi (3 kali), Partikularisasi (2 kali). Teknik-teknik ini menghasilkan kualitas terjemahan yang tinggi dengan keakuratan 2,89, keberterimaan 2,96 dan keterbacaan 2,96. Kualitas terjemahan yang tinggi ini dikarenakan teknik padanan lazim yang dominan dan teknik-teknik lain dalam

metode komunikatif. Teknik-teknik lain, yang termasuk dalam metode penerjemahan bebas; Reduksi (3 kali), Delesi (1 kali), KD (1 kali) berkontribusi terhadap penurunan tingkat keakuratan. Sementara itu, teknik Peminjaman murni berkontribusi pada menurunnya tingkat keberterimaan

Ada 16 ungkapan yang mengandung deskriminasi sosial jenis marginalisasi. Kecenderungan ideologi domestikasi dengan metode komunikatif yang dominan dengan penerapan teknik penerjemahan PL (81 kali), Modulasi (14 kali), Eksplisitasi (13 kali), Generalisasi (3 kali), Transposisi (2 kali), Implisitasi (2 kali), Adisi (1 kali), Parafrase (1 kali) menghasilkan kualitas terjemahan tinggi; keakuratan 2,75, keberterimaan 3,0 dan keterbacaan 3,0. Kualitas terjemahan tinggi merupakan manifestasi dari penerapan teknik padanan lazim yang dominan. Meskipun begitu, tingkat keakuratan lebih rendah dibandingkan kualitas terjemahan lain karena penerapan teknik reduksi (4 kali) .

Pada ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial jenis kekerasan, ideologi domestikasi dengan metode komunikatif dengan teknik PL (31 kali), Modulasi (5 kali), Eksplisitasi (4 kali), Implisitasi (1 kali), Transposisi (1 kali), Menghasilkan kualitas terjemahan sempurna dengan masing masing nilai 3,0.

Dari tabel komponensial diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan padanan lazim mengakibatkan tingkat keakuratan yang tinggi pada semua jenis ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial. Sementara itu, teknik penerjemahan delesi, reduksi dan kreasi diskursif berkontribusi pada penurunan tingkat keakuratan. Pada tingkat keberterimaan, teknik peminjaman murni dan peminjaman varian berkontribusi negatif.

Perlu juga digarisbawahi bahwa tidak sempurnanya nilai rerata keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan bukan disebabkan oleh pergeseran jenis kategori diskriminasi kelas sosial dalam penelitian ini karena tidak ditemukan adanya pergeseran jenis kategori diskriminasi kelas sosial dalam penelitian ini. Penurunan nilai tersebut pada aspek rerata keakuratan disebabkan oleh pengurangan, penghilangan, bahkan penyelewengan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pada aspek keberterimaan, penurunan nilai tersebut

disebabkan oleh ketakalamiahan beberapa terjemahan. Sedangkan pada aspek keterbacaan, penurunan nilai rerata disebabkan oleh sulitnya beberapa terjemahan dipahami oleh pembaca sasaran. Aspek keterkaitan ini telah termaktub dalam hubungan teknik dan kualitas seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Tabel 4.8 Hubungan jenis diskriminasi gender dengan ideologi, metode, dan teknik penerjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial, serta kualitas terjemahan ungkapan-ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dalam novel Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer

Jenis Diskriminasi	Ideologi	Metode	Teknik	Rata-rata Kualitas		
				Keakur	Kebert	Keterb
Subordinasi (42 ungkapan)	Domestikasi	Komunikatif	PL (179 kali)	2,76	2,90	2,90
			Eksplisitasi (27 kali)			
			Modulasi (21 kali)			
			Parafrase (7 kali)			
			Adisi (4 kali)			
			Reduksi (4 kali)			
			Transposisi (3 kali)			
			Implisitasi (2 kali)			
			Kompensasi (2 kali)			
			Generalisasi (1 kali)			
			Partikularisasi (1 kali)			
		Bebas	Delesi (2 kali)			
			KD (2 kali)			
	Foreniasasi	Ekstrim TSu	PM (1 kali)			
Stereotipe (25 ungkapan)	Domestikasi	Komunikatif	PL (103 kali)	2,89	2,96	2,96
			Modulasi (21 kali)			
			Eksplisitasi (18 kali)			
			Parafrase (5 kali)			
			Implisitasi (5 kali)			
			Kompensasi (4 kali)			
			Transposisi (4 kali)			
			Adisi (3 kali)			
		Bebas	KD (2 kali)			
			Reduksi (1 kali)			
Marginalisasi (3 ungkapan)	Domestikasi	Komunikatif	PL (10 kali)	2,75	3,00	3,00
			Modulasi (4 kali)			
			Eksplisitasi (3 kali)			
			Parafrase (1 kali)			
			Implisitasi (1 kali)			
	Foreniasasi	Ekstrim TSu	PM (1 kali)			
Beban Kerja	Domestikasi	Komunikatif	PL (13 kali)	2,67	3,00	3,00

(3 ungkapan)			Eksplisitasi (2 kali) Adisi (2 kali) Modulasi (1 kali) Implisitasi (1 kali) Parafrase (1 kali)			
		Bebas	Reduksi (1 kali)			
Kekerasan (2 ungkapan)	Domestikasi	Komunikatif	PL (3 kali)	2,5	3,00	3,00
			Modulasi (2 kali) Transposisi (1 kali)			
		Bebas	KD (1 kali)			

Tabel 4.8 menggambarkan hubungan jenis diskriminasi gender dalam ketiga novel karya Pramoedya Ananta Toer, ideologi penerjemahan, metode penerjemahan, teknik penerjemahan, serta dampaknya terhadap kualitas terjemahan yang terdiri dari aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

Ungkapan yang mengandung diskriminasi gender lebih sedikit ditemukan dalam ketiga novel karya Pram ini dibandingkan dengan diskriminasi kelas social karena tema utama yang diusung oleh Pram adalah pertentangan antar kelas social. Namun begitu, terdapat 75 data ungkapan yang termasuk kategori diskriminasi gender yang ditemukan. Dari jumlah tersebut, jenis diskriminasi yang paling dominan adalah subordinasi yang berjumlah 42 data ungkapan. Ideologi penerjemahan yang dominan dari kategori ini adalah domestikasi dengan metode penerjemahannya yang dominan adalah metode komunikatif dan ditemukan juga metode penerjemahan bebas. Realisasi teknik penerjemahan dari metode komunikatif adalah padanan lazim (179 kali), eksplisitasi (27 kali), modulasi (21 kali), paraphrase (7 kali), adisi (4 kali), reduksi (4 kali), transposisi (3 kali), implisitasi (2 kali), kompensasi (2 kali), generalisasi (1 kali), dan partikularisasi (1 kali). Sedangkan realisasi teknik penerjemahan dari metode penerjemahan bebas yang ditemukan adalah delesi (2 kali) dan kreasi diskursif (2 kali). Rata-rata tingkat keakuratan pada kategori ini tergolong tinggi yakni 2,76; keberterimaan juga tinggi yakni 2,90; dan keterbacaan juga tinggi yakni 2,90. Semua teknik penerjemahan yang ditemukan kecuali reduksi, delesi, dan kreasi diskursif, berdampak positif terhadap tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Sebaliknya, ketiga teknik tersebut berdampak negatif karena mengurangi atau mengubah isi pesan bahasa sumber dalam bahasa sasaran.

Selanjutnya, jenis diskriminasi gender dominan yang kedua adalah stereotipe. Terdapat 25 data yang termasuk kategori ini. Ideologi penerjemahan yang dominan dari kategori ini adalah domestikasi dengan metode penerjemahannya yang dominan adalah metode komunikatif dan ditemukan juga metode penerjemahan bebas. Realisasi teknik penerjemahan dari metode komunikatif adalah padanan lazim (103 kali), modulasi (21 kali), eksplisitasi (18 kali), parafrase (5 kali), implisitasi (5 kali), kompensasi (4 kali), tranpsosisi (4 kali), dan adisi (3 kali). Sedangkan realisasi teknik penerjemahan dari metode penerjemahan bebas yang ditemukan adalah kreasi diskursif (2 kali) dan reduksi (1 kali). Rata-rata tingkat keakuratan pada kategori ini tergolong tinggi yakni 2,89; tingkat keberterimaan dan keterbacaan juga tinggi yakni masing-masing 2,96. Semua teknik penerjemahan kecuali kreasi diskursif dan reduksi berdampak positif pada tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Sedangkan kedua teknik tersebut berdampak negatif pada ketiga aspek kualitas terjemahan tersebut.

Jenis diskriminasi gender berikutnya adalah marginalisasi. Terdapat 3 ungkapan yang termasuk kategori ini. Ideologi penerjemahan yang dominan dari kategori ini adalah domestikasi dengan metode penerjemahannya yang dominan adalah metode komunikatif dan ditemukan juga metode penerjemahan forensasi. Realisasi metode penerjemahan komunikatifnya adalah penggunaan teknik padanan lazim (10 kali), modulasi (4 kali), eksplisitasi (3 kali), paraphrase (1 kali), implisitasi (1 kali). Realisasi metode penerjemahan ekstrim TSu adalah peminjaman murni (1 kali). Rata-rata tingkat keakuratan kategori ini tergolong tinggi yakni 2,75; tingkat keberterimaan dan keterbacaan tinggi yakni sempurna 3,00. Teknik penerjemahan paraphrase berdampak negatif terhadap tingkat keakuratan dalam kasus ini karena terjadi pengurangan pesan dalam proses paraphrase tersebut. Peminjaman murni berdampak positif pada keberterimaan dan keterbacaan dalam kasus ini karena diterapkan pada nama orang. Semua teknik yang lain berdampak positif terhadap tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

Selanjutnya adalah jenis beban kerja. Terdapat 3 ungkapan yang masuk kategori ini. Ideologi penerjemahan yang dominan dari kategori ini adalah domestikasi dengan metode penerjemahannya yang dominan adalah metode komunikatif dan ditemukan juga metode penerjemahan bebas. Realisasi teknik penerjemahan dari metode penerjemahan komunikatif antara lain adalah padanan lazim (13 kali), eksplisitasi (2 kali), adisi (2 kali), modulasi (1 kali), implikasi (1 kali), dan paraphrase (1 kali). Realisasi teknik dari metode penerjemahan bebas adalah teknik reduksi. Rata-rata tingkat keakuratan tergolong tinggi yakni 2,67; tingkat keberterimaan dan keterbacaan juga tinggi dengan nilai 3,00 masing-masingnya. Teknik reduksi berdampak negative pada aspek keakuratan karena mengurangi isi pesan bahasa sumber.

Jenis diskriminasi gender yang terakhir adalah kekerasan. Terdapat 2 ungkapan yang masuk kategori ini. Ideologi penerjemahan yang dominan dari kategori ini adalah domestikasi dengan metode penerjemahannya yang dominan adalah metode komunikatif dan ditemukan juga metode penerjemahan bebas. Realisasi dari metode penerjemahan bebas adalah penggunaan teknik padanan lazim (3 kali), modulasi (2 kali), dan transposisi (1 kali). Sedangkan realisasi metode penerjemahan bebas adalah penggunaan teknik kreasi diskursif (1 kali). Rata-rata tingkat keakuratan pada kategori ini tergolong sedang yakni 2,5 sedangkan rata-rata tingkat keakuratan dan keberterimaannya tergolong tinggi yakni 3,00. Teknik kreasi diskursif merupakan teknik yang berdampak negative terhadap menurunnya tingkat keakuratan tetapi tetap berdampak positif pada tingkat keberterimaan dan keterbacaan dalam kasus ini. Teknik lainnya yang digunakan berdampak positif pada semua aspek kualitas terjemahan.

Seperti pada bagian diskriminasi kelas sosial, pada bagian ini perlu juga digarisbawahi bahwa tidak sepenuhnya nilai rerata keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan bukan disebabkan oleh pergeseran jenis kategori diskriminasi gender dalam penelitian ini karena tidak ditemukan adanya pergeseran jenis kategori diskriminasi kelas sosial dalam penelitian ini. Penurunan nilai tersebut pada aspek rerata keakuratan disebabkan oleh pengurangan, penghilangan, bahkan penyelewengan pesan dari bahasa sumber ke bahasa

sasaran. Pada aspek keberterimaan, penurunan nilai tersebut disebabkan oleh ketakalamiahan beberapa terjemahan. Sedangkan pada aspek keterbacaan, penurunan nilai rerata disebabkan oleh sulitnya beberapa terjemahan dipahami oleh pembaca sasaran. Aspek keterkaitan ini telah termaktub dalam hubungan teknik dan kualitas seperti yang dijelaskan sebelumnya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Jenis Diskriminasi Kelas Sosial dan Diskriminasi Gender dengan Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan dalam Tiga Novel Karya Pramoedya Ananta Toer

Fenomena diskriminasi yang berusaha ditangkap dalam penelitian ini adalah diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender dalam novel Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer. Diskriminasi-diskriminasi tersebut muncul dalam dialog dan narasi di dalam ketiga novel tersebut. Ditemukan sebanyak 302 ungkapan yang mengandung diskriminasi dari ketiga novel yang diteliti tersebut. 227 dari jumlah tersebut merupakan ungkapan yang merepresentasikan diskriminasi kelas sosial. Sedangkan, sisanya, 75 ungkapan adalah yang berisi diskriminasi gender. Konfigurasi jumlah tersebut menunjukkan bahwa tema diskriminasi dominan yang diusung oleh Pram dalam ketiga novel ini adalah diskriminasi kelas sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hamila (2015). Hamila menemukan bahwa permasalahan sosial yang menjadi tema dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer terdiri dari beberapa hal yaitu marginalisasi perempuan, konflik kelas sosial dan diskriminasi ras dan kelas golongan. Yang menjadi masalah utama dari ketiga aspek temuannya dalam novel Pram adalah konflik

sosial dan diskriminasi ras dan kelas golongan. Dua aspek mayoritas tersebut dalam penelitian ini dikategorikan sebagai diskriminasi kelas sosial, berdasarkan penggolongan diskriminasi sosial yang disampaikan oleh Handayani (2006).

Selain itu, hasil penelitian ini yang menunjukkan dominasi pandangan diskriminasi kelas sosial dalam ketiga novel Pram diverifikasi oleh telaah ideologi Pramoedya Ananta Toer dalam penelitian disertasi Rahutami (2016). Ia menjabarkan bahwa Pram adalah seorang yang sangat berideologi humanis. Kehumanisan Pram salah satunya adalah buah pikiran kirinya yang sosialis. Ideologi Pram ini mengilhaminya melahirkan karya-karya novel yang bercerita tentang perjuangan kelas sosial bawah mencari hak-hak hidup yang layak. Secara spesifik, Pram tidak terfokus pada perjuangan isu gender dalam menulis novel-novelnya. Bahkan, isu gender yang muncul pun merupakan refleksi dari isu perbedaan kelas sosial di tatanan masyarakat. Karena itulah, ungkapan-ungkapan yang merepresentasikan diskriminasi gender tidak sebanyak ungkapan yang merepresentasikan diskriminasi kelas sosial. Gejala tersebut merupakan refleksi dari ideologi Pram yang ingin disampaikan melalui cerita-cerita dalam novel-novelnya.

Selanjutnya, penjenisan bentuk diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Handayani (2006) yang memilah bentuk diskriminasi sosial, baik diskriminasi kelas sosial dan gender, ke dalam lima jenis yakni subordinasi, pandangan stereotipe, marginalisasi, beban kerja, dan kekerasan. Penjenisan baik diskriminasi kelas sosial maupun diskriminasi gender ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Nurochman et al (2017) dan Rahmawati et al (2016). Pada dua penelitian tersebut diskriminasi gender dikategorikan menjadi *men as standards*, *women are different*, *non human terms*, *negative words*, dan *sex role descriptors*. Pembagian ini merupakan kategori dari bahasa seksis.

Pengkategorian ini dimungkinkan dilakukan karena dua penelitian tersebut berangkat dari bahasa Inggris, yang dikenal sebagai bahasa seksis, sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Dalam penelitian ini, pengkategorian yang demikian tidak bisa dilakukan karena dalam penelitian ini

yang menjadi bahasa sumber adalah bahasa Indonesia yang lebih cenderung merupakan bahasa netral. Data ungkapan diskriminasi gender dan kelas sosial yang ditemukan dalam ketiga novel Pramoedya Ananta Toer muncul dalam wujud ungkapan yang secara linguistis tidak seksis tetapi mengandung sikap yang seksis. Fenomena yang demikian tidak bisa dipotret oleh lima kategori bahasa seksis sebelumnya. Tentu saja, selain itu, penelitian ini juga terfokus pada diskriminasi kelas sosial, tidak hanya diskriminasi gender, sehingga manifestasi bentuk yang lebih tepat diperlukan. Oleh karena itulah pengkategorian bentuk diskriminasi di dalam penelitian ini dilakukan dengan mendasarkan pada bentuk diskriminasi yang dilihat dari isi atau sikapnya, bukan dari segi bentuk bahasanya.

a) Hubungan Jenis Diskriminasi Kelas Sosial dengan Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan

Dari 227 ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial, ditemukan sebanyak 146 ungkapan yang termasuk kategori subordinasi, 59 pandangan stereotipe, 16 marginalisasi, dan 6 kekerasan. Tidak ditemukan adanya kategori diskriminasi kelas sosial berjenis beban kerja dari ketiga novel yang diteliti. Artinya, bentuk diskriminasi kelas sosial yang paling dominan yang ditemukan dalam ketiga novel Pram yang diteliti adalah pandangan bahwa suatu kelompok masyarakat merupakan bagian yang lebih rendah dari suatu kelompok lainnya, disusul oleh pandangan-pandangan stereotipe yang menggambarkan bahwa suatu kelompok menjijikkan dan suatu kelompok lain unggul, dan pengucilan serta kekerasan yang dialami oleh sebagian kelompok masyarakat.

Secara spesifik, bentuk subordinasi kelas sosial yang terjadi dalam ketiga novel ini merujuk pada fenomena masyarakat Jawa dan pribumi sebagai masyarakat kelas rendah dibandingkan dengan kulit putih atau orang Eropa di Hindia Belanda saat itu. Bentuk stereotipe yang umumnya terjadi adalah bahwa masyarakat pribumi dianggap masyarakat terbelakang yang tidak mampu mengenyam pendidikan sedangkan masyarakat Eropa merupakan golongan terpelajar dan maju. Bentuk marginalisasi yang umumnya ditemukan dalam ketiga novel ini adalah pengucilan kelompok-kelompok masyarakat pribumi kelas bawah

dari kegiatan-kegiatan sosial dan persyerikatan. Terakhir, bentuk diskriminasi kelas sosial berjenis kekerasan yang terlihat adalah siksaan yang dialami oleh kaum Pribumi kelas rendah yang diterima dari bangsawan-bangsawan kaumnya sendiri ataupun dari orang Eropa. Bentuk Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Hamila (2015): “Adapun bentuk diskriminasi sosial yang terjadi dalam novel Bumi Manusia adalah perdebatan antara Eropa dan pribumi, dengan semena-mena Eropa menganggap peradaban mereka lebih unggul, mereka ras kulit putih, tinggi dan maju dalam teknologi modern.”

Kemudian, dapat dilihat pada tabel 4.7 bahwa cara penerjemah menerjemahkan ungkapan-ungkapan diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender pada setiap kategori jenisnya bervariasi. Pada ungkapan diskriminasi kelas sosial berjenis subordinasi penerjemah menerapkan kecenderungan ideologi domestikasi. Tetapi, perlu disadari bahwa ternyata ungkapan-ungkapan tersebut tidak sepenuhnya murni diterjemahkan menggunakan ideologi domestikasi. Kenyataannya ada beberapa aspek yang diterjemahkan dengan mendekati pada bahasa sumber. Oleh karena itu pada jenis diskriminasi ini ditemukan domestikasi sebagai kecenderungan ideologi penerjemahannya dan juga munculnya sedikit forenisasi. Hal yang sama juga berlaku pada ungkapan-ungkapan diskriminasi kelas sosial yang berjenis pandangan stereotipe dan marginalisasi. Hanya jenis kekerasan yang diterjemahkan oleh penerjemah dengan menggunakan domestikasi secara murni.

Fenomena ini juga ditemukan oleh Silalahi (2009). Dalam penelitiannya pada terjemahan teks kedokteran, ia menemukan bahwa ternyata suatu terjemahan tidak semata-mata menggunakan satu ideologi tunggal secara murni. Teks kedokteran yang ditelitinya diterjemahkan dengan berbasis pada ideologi domestikasi yang dominan, tetapi juga menunjukkan ciri-ciri penerapan ideologi forenisasi.

Perihal munculnya ciri-ciri penerapan dua ideologi dalam satu teks terjemahan ini, Venuti dengan jelas mengatakan, “... *the terms “domestication” and “foreignization” do not establish a neat binary opposition ...*” (2008 p. 19). Ia menjelaskan dengan terperinci bahwa kedua terjemahan merupakan suatu spektrum

yang memanjang ke kanan (bahasa sasaran) dan ke kiri (bahasa sumber). Posisi penerjemah tidak berada ekstrim di kanan atau ekstrim di kiri. Penerjemah akan mengambil tempat di antaranya, atau cenderung ke kanan atau cenderung ke kiri. Kecenderungan yang demikian tentu saja tidak menghapus fakta bahwa ada aspek ideologi sebaliknya yang eksis di dalam pilihannya itu.

Kemudian, seperti halnya ideologi yang bersifat kecenderungan spektrum antara berorientasi kepada bahasa sumber atau kepada bahasa sasaran, metode penerjemahan pun juga merupakan kecenderungan. Newmark menggambarkan di dalam diagram V nya bahwa metode penerjemahan juga merupakan sebuah spektrum yang terentang dari ujung orientasi bahasa sumber di sebelah kiri hingga ke ujung sebelah kanan bahasa sasaran (1998 p. 45). Di dalam diagram V tersebut ia menunjukkan bahwa terdapat empat metode penerjemahan yang berorientasi atau condong kepada bahasa sumber dan ada empat lainnya yang condong kepada bahasa sasaran. Apabila dihubungkan dengan ideologi penerjemahan, dapat dikatakan bahwa empat metode yang condong ke ujung kiri bahasa sumber adalah metode-metode yang berasaskan ideologi forensiasi. Sebaliknya, empat metode lainnya yang condong kepada bahasa sasaran merupakan metode-metode yang berasas ideologi domestikasi.

Penggunaan ideologi domestikasi pada jenis kategori diskriminasi kelas sosial secara umum ditunjukkan oleh penggunaan metode komunikatif. Metode komunikatif digunakan penerjemah karena penerjemah ingin mempertahankan pesan diskriminasi bahasa sumber dalam terjemahannya. Menurut Newmark, metode komunikatif merupakan metode yang paling ideal dalam mempertahankan dan menyampaikan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (1998 p. 48).

Namun begitu, penggunaan ideologi domestikasi juga dibuktikan dengan munculnya metode lain pula yakni metode penerjemahan bebas yang ditemukan dalam terjemahan ungkapan diskriminasi kelas sosial berjenis subordinasi, pandangan stereotipe, dan marginalisasi pada ungkapan-ungkapan diskriminasi kelas sosial. Sedangkan, pada ungkapan-ungkapan diskriminasi gender, metode penerjemahan bebas muncul pada semua kategori kecuali pada marginalisasi.

Selain itu, adanya ciri penerapan ideologi forensiasi pada ungkapan diskriminasi kelas sosial berjenis subordinasi, pandangan stereotipe, dan marginalisasi dibuktikan dengan ditemukannya ciri penggunaan metode penerjemahan ekstrim Tsu. Hanya ungkapan diskriminasi kelas sosial berjenis kekerasan yang murni diterjemahkan menggunakan satu kecenderungan metode, yakni metode penerjemahan komunikatif.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal penggunaan metode yang berorientasi pada bahasa sumber, ungkapan-ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial memiliki frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan ungkapan-ungkapan yang mengandung diskriminasi gender.

Silalahi juga menemukan fenomena yang serupa pada penelitiannya (2009). Terdapat ciri-ciri lebih dari satu penggunaan metode penerjemahan yang ditemukan dalam terjemahan teks kedokteran yang ditelitinya, dua berasal dari ideologi domestikasi yang dominan dan satu berasal dari ciri ideologi forensiasi yang ada dalam terjemahannya. Hal yang demikian wajar terjadi karena seringkali muncul permasalahan-permasalahan yang tidak bisa diselesaikan dengan pemecahan masalah yang berbasiskan satu ideologi penerjemahan atau satu metode penerjemahan saja dalam praktiknya.

Kemunculan jenis teknik penerjemahan sebagai representasi asas metode dan ideologi yang dipilih penerjemah pada kasus ungkapan diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender hampir sama. Baik ungkapan yang mengandung deskriminasi kelas sosial maupun ungkapan yang mengandung diskriminasi gender memiliki sebaran teknik, kecenderungan metode dan kecenderungan ideologi yang hampir mirip.

Penerjemah cenderung menerjemahkan ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dengan berazaskan ideologi domestikasi yang ditunjukkan oleh penggunaan metode komunikatif. Ada 10 jenis teknik penerjemahan yang merealisasikan metode komunikatif dengan sebaran sebagai berikut; Padanan Lazim (64,63%), Modulasi (10,88%), Eksplisitasi (10,29%), Implisitasi (2,86%), Transposisi (2,42%), Parafrase (2,50%), Adisi (1,32%), Generalisasi (0,80%), Kompensasi (0,44%), Deskripsi (0,14%). Kombinasi teknik-teknik di atas

menghasilkan tingkat keakuratan, keberterimaan serta keterbacaan yang tinggi dengan total kualitas terjemahan 2.93. Ini seturut dengan hasil penelitian Bena Yusuf Pelawi (2015) yang menyatakan bahwa Penerapan teknik yang berorientasi pada bahasa sasaran, berdampak positif pada hasil terjemahan, yaitu akurat, berterima, dan mempunyai tingkat keterbacaan tinggi.

b) Hubungan Jenis Diskriminasi Gender dengan Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan

Kemudian, ditemukan lengkap lima jenis diskriminasi dari 75 ungkapan-ungkapan yang mengandung diskriminasi gender, yaitu 42 ungkapan yang termasuk kategori subordinasi, 25 ungkapan pandangan stereotipe, 3 ungkapan marginalisasi, 3 ungkapan beban kerja, dan 2 ungkapan kekerasan.

Sama seperti pada kasus diskriminasi kelas sosial, jenis diskriminasi yang ditemukan paling dominan dalam kategori diskriminasi gender adalah jenis subordinasi. Subordinasi tampaknya menjadi tema utama pergerakan dan perjuangan yang ingin diungkap Pram. Subordinasi merupakan fenomena di mana satu kelas sosial atau satu gender dianggap lebih superior dibandingkan lainnya. Permasalahan subordinasi yang muncul dalam ketiga novel ini adalah bagaimana perempuan dianggap sebagai masyarakat kelas dua, dianggap inferior dibandingkan pria. Lebih jauh lagi, permasalahan pandangan stereotipe pada kasus diskriminasi gender berbentuk pandangan-pandangan miring tentang perempuan dalam suatu masyarakat dan pandangan-pandangan negatif tentang perempuan. Perihal marginalisasi, yang dihadapi oleh perempuan dalam ketiga novel Pram ini adalah pengucilan perempuan dari kegiatan-kegiatan sosial karena perempuan dianggap tidak mampu ikut serta dan sejajar dengan laki-laki. Kasus beban kerja yang dihadapi perempuan dalam fenomena diskriminasi gender ketiga novel Pram ini adalah dalam kehidupan rumah tangga mereka mendapat tugas lebih banyak dan lebih berat dari laki-laki, seperti mengurus rumah, membesarkan anak, memasak, dan lain-lain. Terakhir, kekerasan yang diterima

perempuan umumnya berbentuk kekerasan rumah tangga yang diterima dari suami.

Pada tabel 4.8 ungkapan-ungkapan diskriminasi gender yang termasuk kategori subordinasi dan marginalisasi diterjemahkan dengan menggunakan kecenderungan ideologi domestikasi. Tetapi, secara bersamaan juga tetap ditemukan ciri forenisasi dalam terjemahan-terjemahan tersebut. Menariknya, ungkapan-ungkapan yang termasuk ke dalam kategori pandangan stereotipe, beban kerja dan kekerasan murni diterjemahkan menggunakan ideologi domestikasi saja. Ini berbeda dengan fenomena yang terjadi pada kasus ungkapan diskriminasi kelas sosial. Beberapa latar budaya bahasa sasaran menjadi alasan di balik meningkatnya penggunaan domestikasi pada terjemahan ungkapan yang mengandung diskriminasi gender. Isu feminisme saat ini tengah bergaung di dunia barat melebihi perhatian terhadap isu pertentangan kelas sosial. Oleh karena itu, aspek feminis semacam diskriminasi gender menjadi sesuatu yang sensitif.

Penggunaan ideologi domestikasi pada jenis kategori diskriminasi gender, seperti pada kasus diskriminasi kelas sosial, secara umum ditunjukkan oleh penggunaan metode komunikatif. Metode komunikatif digunakan penerjemah karena penerjemah ingin mempertahankan pesan diskriminasi bahasa sumber dalam terjemahannya. Menurut Newmark, metode komunikatif merupakan metode yang paling ideal dalam mempertahankan dan menyampaikan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (1998 p. 48).

Lalu, pada kasus ungkapan-ungkapan yang mengandung diskriminasi gender, munculnya ideologi forenisasi ditunjukkan oleh penggunaan metode ekstrim Tsu pada terjemahan ungkapan berjenis diskriminasi subordinasi dan marginalisasi saja. Sedangkan, ungkapan diskriminasi gender berjenis pandangan stereotipe, beban kerja, dan kekerasan diterjemahkan dengan menggunakan metode berbasis domestikasi semata, yakni komunikatif dan bebas.

Kemunculan jenis teknik penerjemahan sebagai representasi asas metode dan ideologi yang dipilih penerjemah pada kasus ungkapan diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender hampir sama. Baik ungkapan yang mengandung deskriminasi kelas sosial maupun ungkapan yang mengandung diskriminasi

gender memiliki sebaran teknik, kecenderungan metode dan kecenderungan ideologi yang hampir mirip.

Pada ungkapan yang mengandung diskriminasi gender, ada 11 teknik yang merupakan manifestasi dari metode komunikatif; Padanan Lazim (64,89%), Eksplisitasi (10,63%), Modulasi (10,42%), Parafrase (2,97%), Adisi (1,91%), Reduksi (1,91%), Transposisi (1,70%), Implisitasi (1,91%), Kompensasi (1,27%), Generalisasi (0,21%), Partikularisasi (0,21%). Sama seperti pada ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas kata, pada ungkapan yang mengandung diskriminasi gender teknik-teknik ini menghasilkan tingkat keakuratan, keberterimaan serta keterbacaan yang tinggi dengan total kualitas terjemahan 2,88.

4.2.2 Hubungan Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan dengan Kualitas Terjemahan Ungkapan yang Mengandung Diskriminasi Kelas Sosial dan Diskriminasi Gender dalam Tiga Novel Karya Pramoedya Ananta Toer

Teknik penerjemahan sebagai representasi atas metode dan ideologi yang dipilih penerjemah pada kasus ungkapan diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender hampir sama. Baik ungkapan yang mengandung deskriminasi kelas sosial maupun ungkapan yang mengandung diskriminasi gender memiliki sebaran teknik, kecenderungan metode dan kecenderungan ideologi yang hampir mirip. Masing-masing teknik penerjemahan ini

a). Hubungan Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan dengan Kualitas Terjemahan Ungkapan yang Mengandung Diskriminasi Kelas Sosial

Penerjemah cenderung menerjemahkan ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dengan berazaskan ideologi domestikasi yang ditunjukkan oleh penggunaan metode komunikatif. Ada 10 jenis teknik penerjemahan yang merealisasikan metode komunikatif dengan sebaran sebagai berikut; Padanan Lazim (64,63%), Modulasi (10,88%), Eksplisitasi (10,29%), Implisitasi (2,86%),

Transposisi (2,42%), Parafrase (2,50%), Adisi (1,32%), Generalisasi (0,80%), Kompensasi (0,44%), Deskripsi (0,14%). Kombinasi teknik-teknik di atas menghasilkan tingkat keakuratan, keberterimaan serta keterbacaan yang tinggi dengan total kualitas terjemahan 2.93. Ini seturut dengan hasil penelitian Bena Yusuf Pelawi (2015) yang menyatakan bahwa Penerapan teknik yang berorientasi pada bahasa sasaran, berdampak positif pada hasil terjemahan, yaitu akurat, berterima, dan mempunyai tingkat keterbacaan tinggi.

Masing-masing teknik yang diterapkan pada ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial memberi kontribusi pada kualitas terjemahan. Dari data di atas bisa kita lihat bahwa padanan lazim memiliki frekuensi penerapan yang tinggi, 784 kali pada diskriminasi kelas sosial sehingga memberi kontribusi yang paling besar berkaitan dengan kualitas terjemahan baik pada keakuratan maupun keberterimaan.

Beberapa teknik lain memberi kontribusi terhadap tingkat keberterimaan terjemahan. Teknik modulasi, transposisi dan parafrase adalah teknik-teknik yang berkontribusi positif pada peningkatan keberterimaan. Teknik modulasi, muncul 148 kali pada ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial dan berkontribusi pada tingginya tingkat keberterimaan terjemahan. Teknik ini memberi sudut pandang yang berbeda pada bahasa sasaran sehingga ungkapan bahasa sasaran sesuai dengan kaidah bahasa sasaran dan terdengar alamiah seperti bagaimana lazimnya pembicara bahasa sasaran mengekspresikan ungkapan tersebut.

Teknik transposisi, dengan sebaran 33 kali pada diskriminasi kelas sosial mengubah atau menggeser secara gramatika teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran sehingga teks terjemahan sesuai dengan kaidah gramatika bahasa sasaran. Teknik transposisi baik pada ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial berkontribusi terhadap tingginya tingkat keberterimaan.

Teknik parafrase, dengan kemunculan sebanyak 34 kali, seperti dua teknik sebelumnya, juga meningkatkan keberterimaan teks terjemahan maksimal. Teknik ini bersamaan dengan teknik modulasi dan transposisi sebagai bagian dari metode

komunikatif menghasilkan rata-rata keberterimaan sebesar 2,96 pada ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial.

Disamping keberterimaan yang tinggi seperti dijelaskan di atas, perlu diketahui bahwa ada teknik penerjemahan peminjaman murni dan delesi yang mengurangi tingkat keberterimaan terjemahan. Pada kasus ungkapan yang mengandung diskriminasi kelas sosial prosentasi keduanya relatif kecil. Bahkan teknik delesi hanya muncul sekali pada kategori ini.

Sementara itu, teknik-teknik lain seperti eksplisitasi, adisi dan teknik deskripsi cenderung meningkatkan keterbacaan teks terjemahan. Teknik eksplisitasi muncul 100 kali, menghilangkan ambiguitas sebuah pronomina atau istilah tertentu. Adisi dengan frekuensi kemunculan 18 kali, diterapkan ketika keterangan tambahan diperlukan supaya teks bisa lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Demikian juga teknik deskripsi, yang muncul hanya 2 kali pada diskriminasi kelas sosial, memiliki fungsi yang sama dengan teknik-teknik sebelumnya. Teknik ini dipakai ketika penerjemah tidak bisa menemukan padanan kata perkata dalam bahasa sasaran. Kontribusi teknik-teknik di atas menghasilkan tingkat keterbacaan yang sangat tinggi, yaitu sebesar 2,94 pada diskriminasi kelas sosial.

b). Hubungan Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan dengan Kualitas Terjemahan Ungkapan yang Mengandung Diskriminasi Gender

Ada 11 teknik yang merupakan manifestasi dari metode komunikatif; Padanan Lazim (64,89%), Eksplisitasi (10,63%), Modulasi (10,42%), Parafrase (2,97%), Adisi (1,91%), Reduksi (1,91%), Transposisi (1,70%), Implisitasi (1,91%), Kompensasi (1,27%), Generalisasi (0,21%), Partikularisasi (0,21%). Teknik-teknik ini menghasilkan tingkat keakuratan, keberterimaan serta keterbacaan yang tinggi dengan total kualitas terjemahan 2,88.

Teknik-teknik yang diterapkan pada ungkapan yang mengandung diskriminasi gender memberi pengaruh pada kualitas terjemahan. Dari data di atas bisa kita lihat bahwa padanan lazim memiliki frekuensi penerapan yang paling

tinggi, 307 kali, sehingga memberi kontribusi yang paling besar berkaitan dengan kualitas terjemahan baik pada keakuratan maupun keberterimaan. Beberapa teknik lain, secara spesifik memberi kontribusi terhadap tingkat keberterimaan terjemahan. Teknik modulasi, transposisi dan parafrase adalah teknik-teknik yang berkontribusi pada peningkatan keberterimaan.

Modulasi muncul 49 kali pada ungkapan yang mengandung diskriminasi gender, berkontribusi pada tingginya tingkat keberterimaan terjemahan. Teknik ini memberi sudut pandang yang berbeda pada bahasa sasaran sehingga ungkapan bahasa sasaran sesuai dengan kaidah bahasa sasaran dan terdengar alamiah seperti bagaimana lazimnya pembicara bahasa sasaran mengekspresikan ungkapan tersebut.

Transposisi, dengan sebaran 8 kali pada diskriminasi gender, mengubah atau menggeser secara gramatika teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran sehingga teks terjemahan sesuai dengan kaidah gramatika bahasa sasaran. Teknik transposisi baik pada ungkapan yang mengandung diskriminasi gender berkontribusi terhadap tingginya tingkat keberterimaan.

Parafrase, dengan frekuensi 14 kali juga meningkatkan keberterimaan teks terjemahan secara maksimal. Teknik ini bersamaan dengan teknik modulasi dan transposisi sebagai bagian dari metode komunikatif menghasilkan rata-rata keberterimaan sebesar 2,93 pada ungkapan yang mengandung diskriminasi gender.

Meskipun begitu, perlu diketahui bahwa ada teknik peminjaman murni dan delesi yang mengurangi tingkat keberterimaan terjemahan. Pada kasus ungkapan yang mengandung diskriminasi gender ini prosentasi keduanya relatif kecil. Bahkan teknik delesi hanya muncul dua kali.

Eksplisitasi, adisi dan teknik deskripsi cenderung meningkatkan keterbacaan teks terjemahan. Teknik eksplisitasi, muncul sebanyak 50 kali, menghilangkan ambiguitas sebuah pronomina atau istilah tertentu. Adisi dengan frekuensi kemunculan 18 kali dan 9 kali, diterapkan ketika keterangan tambahan diperlukan supaya teks bisa lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Teknik-teknik di atas menghasilkan tingkat keterbacaan yang sangat tinggi sebesar 2,93. Sementara itu, teknik-teknik lain seperti delesi, peminjaman murini dan peminjaman varian, dengan sebaran 2, 2, 0, cenderung mengurangi tingkat keterbacaan.

Disamping teknik-teknik yang merupakan manifestasi metode komunikatif yang secara umum meningkatkan kualitas terjemahan, ada beberapa teknik penerjemahan yang merupakan realisasi dari metode bebas. Teknik-teknik tersebut adalah Peminjaman murni, peminjaman varian, Kreasi diskursif, reduksi dan delesi. Teknik-teknik ini memiliki sebaran masing-masing sebagai berikut; Kreasi diskursif (5 kali), reduksi (6 kali) dan delesi (2 kali). Teknik-teknik ini secara umum menurunkan kualitas terjemahan.

Selain metode komunikatif dan bebas yang merupakan manifestasi dari ideologi domestikasi, ditemukan juga beberapa teknik penerjemahan yang merupakan realisasi dari ideologi foreignisasi; teknik peminjaman murni dan peminjaman varian. Kedua teknik ini merupakan bentuk ekstrim dari teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber. Teknik peminjaman murni memiliki sebaran sebanyak 2 kali pada ungkapan yang mengandung diskriminasi gender.. Kedua teknik ini berkontribusi positif pada keakuratan tapi berkontribusi negatif pada keberterimaan dan keterbacaan.